

BAB II

MEDIA SOSIAL DAN DINAMIKA REPRESENTASI PAKAIAN SYAR'I

Bab ini membahas konteks sosial yang melatarbelakangi munculnya perdebatan mengenai makna busana syar'i di media sosial. Pembahasan diawali dengan perkembangan media sosial sebagai ruang komunikasi digital yang memungkinkan pengguna untuk berbagi informasi, membangun interaksi, dan membentuk opini secara terbuka. Selanjutnya, bab ini menguraikan media sosial sebagai ruang publik virtual serta Instagram sebagai platform yang menjadi lokasi penelitian. Selain itu, dibahas pula perkembangan tren *fashion* muslim kontemporer yang menunjukkan adanya perubahan dalam pemakaian dan penggunaan busana syar'i, khususnya abaya. Pada bagian akhir, bab ini menjelaskan profil Naura Ayu serta representasi tren abaya yang ditampilkan melalui unggahan Instagramnya sebagai konteks utama dalam penelitian.

A. Perkembangan Media Sosial

Media sosial adalah platform digital berbasis internet yang dibuat khusus untuk menyebarkan informasi pada banyak orang sekaligus memungkinkan interaksi antara pengguna lewat berbagai jenis konten. Mulai dari teks, gambar, video, hingga suara. Platform ini tidak sekadar alat komunikasi. Pengguna juga aktif dalam menciptakan konten, sehingga mereka tidak lagi hanya menjadi konsumen pasif, melainkan ikut memproduksi konten tersebut. Perkembangan teknologi serta perubahan cara hidup masyarakat membuat fungsi dan cara kerja media sosial terus bertransformasi. Salah satu pengaruh terbesar datang dari sistem algoritma yang mengatur penyebaran konten. perkembangan tersebut ditandai dengan meningkatnya konten buatan pengguna (*user-generated content*), yang menggeser pola penyebaran informasi dari yang sebelumnya bersifat satu arah menjadi lebih terbuka dan partisipatif, serta melibatkan banyak pihak secara langsung.³⁴

Perkembangan media sosial berawal dari penemuan sistem *bulletin board system* (BBS) pada tahun 1978, yang memungkinkan pengguna untuk berhubungan dengan orang lain melalui surat elektronik, serta mengunggah dan mengunduh perangkat lunak. Pada tahap awal ini, seluruh aktivitas masih dilakukan melalui saluran telepon yang terhubung

³⁴ Abdul Qadir dan M Ramli, "Media Sosial (Definisi, Sejarah Dan Jenis-Jenisnya," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 06 (2024): 2715-2716.

dengan modem.³⁵ Seiring dengan kemajuan teknologi internet, platform media sosial kemudian mengalami perkembangan signifikan dengan munculnya berbagai layanan seperti Facebook, YouTube dan Twitter. Perkembangan tersebut memperlihatkan pergeseran media sosial ke arah platform yang lebih interaktif sekaligus mudah diakses oleh siapa saja. Tahap selanjutnya, media sosial berevolusi dengan fokus pada konten visual, interaksi secara langsung secara *real time*, serta video-video pendek yang mudah viral, sebagaimana terlihat pada platform seperti Instagram dan TikTok.

Peralihan dari platform awal yang lebih kecil jangkauannya ke arah media sosial yang lebih besar dan mudah diakses tidak hanya menunjukkan kemajuan teknologi, tetapi juga membawa perubahan dalam cara individu menghubungkan diri dengan informasi dan komunitas, termasuk dalam proses pembentukan citra diri di masyarakat digital. Media sosial mulai menjadi ruang penting bagi masyarakat untuk mengekspresikan diri dan membangun relasi sosial secara luas.³⁶ Saat ini, platform seperti Instagram, X, dan TikTok dimanfaatkan oleh pengguna tidak hanya untuk komunikasi sehari-hari, tetapi juga untuk membangun relasi profesional, mempromosikan produk atau jasa secara cepat, serta memperluas jaringan sosial di ruang digital.

B. Media Sosial sebagai Ruang Publik Virtual

Kemunculan media sosial telah mengurangi berbagai batasan dalam proses bersosialisasi, sehingga masyarakat dari berbagai latar belakang dapat mengakses dan menggunakannya dengan mudah. Pada masa sebelum berkembangnya media sosial, akses komunikasi dan pertukaran informasi masih dibatasi oleh ketersediaan sarana, biaya, serta waktu, yang menyebabkan keterbatasan bagi sebagian masyarakat. Sebagai contoh, dahulu komunikasi jarak jauh dilakukan melalui surat yang memerlukan waktu relatif lama untuk mendapatkan balasan atau melalui layanan telepon umum (wartel), namun penggunaannya terbatas karena bersifat fasilitas bersama serta memerlukan biaya pada setiap pemakaian. Kini, bersosialisasi tidak lagi terbatas pada pertemuan tatap muka, karena melalui media sosial, interaksi dapat berlangsung meskipun individu berada pada jarak yang berjauhan.

³⁵ Siti Meisyaroh, "Determinisme Teknologi Masyarakat Dalam Media Sosial," *Jurnal Komunikasi dan Bisnis* 1 no. 01 (2013): 38.

³⁶ Suharto, "Media Sosial Sebagai Medium Komunikasi Dakwah," *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 13, no. 02 (2017): 229-244.

Kondisi ini memungkinkan individu untuk terhubung tanpa batas geografis, sehingga memudahkan pertukaran informasi dan memperluas jaringan sosial.³⁷

Seiring meluasnya penggunaan media sosial sebagai tempat interaksi, yang kini mampu mengarah pada perubahan konsep ruang publik. Seperti yang diketahui sebelumnya, ruang publik dipahami sebagai ruang tempat individu berkumpul dan berinteraksi, baik secara individu maupun kelompok untuk melakukan berbagai aktivitas sosial.³⁸ Pada umumnya, ruang publik identik dengan pertemuan secara langsung atau tatap muka. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, konsep ruang publik mengalami perubahan, di mana ruang tersebut tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga dalam bentuk virtual. Aktivitas yang sebelumnya dilakukan di ruang pertemuan, atau tempat berkumpul lainnya kini dapat berlangsung melalui fitur seperti kolom percakapan, kolom komentar, dan siaran langsung. Bahkan kegiatan berdiskusi, berjualan, belajar, hingga menyampaikan pendapat dapat dilakukan dari rumah masing-masing.

Media sosial kini menjadi sarana baru bagi masyarakat untuk berkomunikasi dan berbagi informasi. Melalui media sosial, informasi dapat diakses oleh siapapun tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu.³⁹ Kondisi tersebut membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi masyarakat untuk terlibat dalam berbagai bentuk interaksi, seperti berdiskusi, menyampaikan kritik, hingga memproduksi wacana secara terbuka. Berbeda dengan ruang publik tradisional yang mengandalkan pertemuan fisik dan memiliki keterbatasan akses, ruang publik virtual terbentuk melalui jaringan teknologi yang memungkinkan komunikasi berlangsung secara cepat dan interaktif. Dengan karakter tersebut, media sosial memperluas keterlibatan masyarakat dalam wacana publik serta menjadikannya sarana yang semakin penting dalam pertukaran informasi secara lebih terbuka dan merata.

Media sosial sebagai ruang publik virtual telah membuka akses informasi yang semakin luas dan sulit dihindari, mencakup berbagai jenis konten seperti berita, hiburan, hingga opini publik. Perkembangan teknologi modern ini turut menghadirkan dinamika sosial baru yang diikuti oleh tantangan yang semakin kompleks. Salah satu tantangan

³⁷ Alfa Salsabila dan Isa Anshori, "Dampak Digitalisasi dan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial di Masyarakat," *Jurnal Penelitian Inovatif* 5, no. 02 (2025): 1874.

³⁸ UWM, "Ruang Publik dan Pemanfaatannya," diakses pada tanggal 5 Desember 2025, <https://new.widyamataaram.ac.id/content/news/ruang-publik-dan-pemanfaatannya>.

³⁹ luthfi Endi Zuniananta, "Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Komunikasi Informasi di Perpustakaan," *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 10, no. 04 (2021): 38.

tersebut adalah meningkatnya kebutuhan masyarakat untuk menyaring informasi secara lebih cermat. Pengguna dituntut bersikap kritis terhadap sumber dan kebenaran konten yang dikonsumsi agar tidak terjebak pada informasi keliru atau berita hoaks. Hoaks dapat menimbulkan dampak merugikan. Oleh karena itu, masyarakat perlu memiliki kesadaran untuk selalu memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya atau mengambil tindakan berdasarkan informasi tersebut. Melalui literasi digital, masyarakat dapat memahami, menilai, dan mengelola informasi yang beredar di media sosial secara lebih bijak.⁴⁰

C. Instagram

Instagram merupakan salah satu aplikasi media sosial yang memiliki tingkat popularitas tinggi dan digunakan oleh jutaan pengguna di berbagai belahan dunia. Berdasarkan laporan *We Are Social* tahun 2025, Instagram tercatat memiliki lebih dari 2 miliar pengguna aktif bulanan (monthly active users). Sekitar 82,4 pengguna media sosial aktif tercatat menggunakan Instagram di Indonesia, sehingga menempatkan Indonesia pada peringkat keempat dunia setelah India, Amerika Serikat, dan Brasil dengan jumlah pengguna aktif mencapai sekitar 107,6 juta orang per Oktober 2025. Data tersebut menunjukkan bahwa Instagram diminati oleh berbagai kelompok usia, mulai dari remaja hingga orang dewasa.

Istilah Instagram berasal dari gabungan dua kata, yaitu “insta” dan “gram”. Kata “insta” merujuk pada istilah instan, yang berkaitan dengan kamera polaroid yang mampu menghasilkan foto secara cepat, sedangkan kata “gram” diambil dari kata telegram yang menekankan pada proses pengiriman informasi secara singkat dan cepat. Sehingga Instagram dapat diartikan sebagai aplikasi media sosial yang memungkinkan pengguna untuk membagikan informasi dalam bentuk foto atau gambar secara cepat kepada pengguna lain melalui platform digital.⁴¹ Ide ini pertama kali dikembangkan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger melalui proses pivot dari aplikasi awal yang bernama Burbn menjadi platform yang berfokus pada photo-sharing pada tahun 2010.⁴² Sejak awal

⁴⁰ Annisa Anastasia Salsabila dkk., “Pentingnya Literasi di Era Digital dalam Menghadapi Hoaks di Media Sosial,” *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa* 3, no. 1 (2023): 46-47.

⁴¹ Nara Pitaloka dan Fitria Yuliani, “Optimalisasi Instagram Sebagai Strategi Branding (Studi Kasus Pada@minumin.bengkulu),” *Jurnal MADIA* 6, no. 01 (2025): 79.

⁴² Ben Woods, “Instagram, *A Brief History*”, diakses pada tanggal 6 Desember 2025, <https://thenextweb.com/news/instagram-a-brief-history>.

pengembangannya, Instagram dirancang dengan penekanan utama pada visual sebagai sarana utama dalam menyampaikan informasi dan membangun interaksi antar pengguna.

Instagram memiliki peran penting sebagai media sosial sekaligus sarana komunikasi di kalangan masyarakat Indonesia. Sebagian besar pengguna memanfaatkan Instagram sebagai ruang bersosialisasi, terutama melalui aktivitas mengunggah foto. Konten visual yang dibagikan pun beragam, mulai dari dokumentasi kegiatan sehari-hari hingga foto perjalanan dan pengalaman individu. Melalui fitur penandaan (tag) dan kolom komentar, pengguna dapat saling terhubung, berinteraksi, serta membangun relasi dengan pengguna lain yang memiliki minat serupa.⁴³ Interaksi di Instagram tidak lagi bergantung pada kedekatan fisik, seperti hubungan antar tetangga, teman sekolah, atau rekan kerja, melainkan dibangun atas dasar kesamaan minat serta selera. Berbagai fitur yang tersedia berperan sebagai jembatan utama yang memungkinkan terbentuknya koneksi sosial secara cepat dan menjangkau khalayak yang lebih luas.

Melalui berbagai fitur yang disediakan, seperti tanda suka, kolom komentar, dan fitur berbagi, Instagram berkembang sebagai media sosial yang bersifat interaktif. Interaktivitas ini terlihat dari adanya umpan balik pengguna terhadap konten yang diunggah, baik melalui tanda suka maupun komentar, yang mendorong keterlibatan aktif dalam penggunaan Instagram.⁴⁴ Kondisi tersebut menjadikan Instagram sebagai ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna antara pembuat konten dan pengguna lainnya. Ketika pengguna memberikan like dapat dipahami sebagai bentuk persetujuan, atau apresiasi terhadap suatu konten. Sementara kolom komentar memungkinkan terjadinya pertukaran makna yang lebih mendalam, mulai dari ungkapan pujian, kritik, pertanyaan, hingga diskusi. Pembuat konten sering kali menanggapi komentar tersebut, sehingga membentuk percakapan yang berkelanjutan antara pengguna. Hal ini yang membedakan media Instagram dengan media lainnya yang hanya bisa berkomunikasi satu arah.

Sebagai media sosial berbasis visual dengan beragam fitur pendukung, Instagram menekankan aspek estetika dalam penyajian konten. Penekanan pada tampilan visual yang

⁴³ Mhd Wahyu Effendi, "Persepsi Masyarakat Tentang Citra Pemerintah Kota Medan Melalui Akun Media Sosial Instagram," *Skripsi*, (2018): 27-30.

⁴⁴ Revina Widya Rahmau'dina dkk., "Media Sosial Instagram Sebagai Media Komunikasi Interaktif Di Grande Garden Cafe," *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi* 4, no. 03 (2024): 13.

menarik menjadikan Instagram sebagai ruang yang efektif dalam membentuk dan menyebarkan *tren*, karena konten yang bersifat estetik cenderung lebih mudah menarik perhatian serta ditiru oleh pengguna lainnya. Proses pembentukan *tren* di Instagram tidak terlepas dari peran influencer, yaitu individu yang memiliki kemampuan memengaruhi pandangan dan perilaku khalayak melalui konten yang mereka unggah. Influencer Instagram atau disebut dengan selebgram atau selebriti Instagram merupakan seseorang yang dapat menjadi rujukan terhadap pandangan *fashion*, gaya hidup, hingga hiburan. Berbeda dengan masa sebelumnya, figur yang memiliki pengaruh sosial umumnya berasal dari kalangan selebriti industri hiburan seperti film, televisi, atau musik, sedangkan pada era media sosial, pengaruh tersebut dapat dibangun melalui aktivitas dan popularitas di platform digital.⁴⁵

Selebgram merupakan seseorang yang memiliki pengaruh besar terhadap pengguna lain di Instagram yang memiliki kemampuan dalam memengaruhi pandangan dan membentuk *tren*. Selebgram dihadapkan pada tuntutan untuk selalu aktif dan kreatif dalam menghasilkan konten yang menarik bagi para pengikutnya. Selain itu, mereka juga dituntut untuk menjaga citra diri serta membangun interaksi secara rutin melalui berbagai fitur yang tersedia di Instagram, seperti unggahan konten, kolom komentar, dan fitur interaktif lainnya. Posisi selebgram juga tidak lepas dari tekanan untuk selalu tampil sempurna di ruang publik digital. Tuntutan untuk mempertahankan standar kecantikan, gaya berpakaian, dan gaya hidup tertentu sering kali menjadi beban tersendiri dalam aktivitas mereka di media sosial. Namun, makna kesempurnaan tersebut bersifat relatif, karena setiap pengguna memiliki pandangan, pengalaman, dan latar belakang sosial yang berbeda-beda. Perbedaan ini kemudian memunculkan beragam penilaian terhadap konten yang diunggah oleh selebgram.

D. Perkembangan *Tren Fashion*

Fashion berasal dari bahasa latin “factio”, yang berarti membuat atau melakukan. Makna awal dari *fashion* lebih merujuk pada suatu aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Hal ini berbeda dengan pemahaman saat ini, di mana *fashion* lebih sering dimaknai sebagai sesuatu yang dikenakan. Pada pengertian awalnya, *fashion* juga berkaitan

⁴⁵ Arum Nurhandayani dkk., "The Impact of Social Media Influencer and Brand Images to Purchase Intention," *Journal of Applied Management (JAM)* 17, no. 04 (2019): 651.

dengan gagasan tentang fetisisme, yaitu ketika pakaian dan unsur-unsur *fashion* dipandang sebagai objek yang memiliki nilai lebih. Seiring berkembangnya masyarakat kapitalis, *fashion* kemudian mengalami pergeseran makna dan bertransformasi menjadi komoditas yang diproduksi serta dikonsumsi secara luas.⁴⁶ Perubahan ini menunjukkan bahwa *fashion* tidak lagi sekadar berkaitan dengan fungsi berpakaian, melainkan juga menjadi bagian dari dinamika sosial, ekonomi dan budaya dalam kehidupan masyarakat modern.

Sebelum berkembangnya media sosial seperti saat ini, kemunculan *tren fashion* umumnya dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Pada masa tersebut, pakaian kerap berfungsi sebagai penanda status sosial dan kekuasaan, yang tercermin melalui jenis bahan, warna, serta model yang digunakan. Ketersediaan bahan dan biaya produksi juga menjadi faktor penting dalam menentukan popularitas suatu gaya berpakaian. Sebelum terjadinya revolusi industri, jenis kain tertentu masih tergolong langka dan bernilai tinggi, sehingga hanya dapat diakses oleh kelompok sosial tertentu. Kondisi ini menyebabkan penyebaran *tren fashion* berlangsung secara terbatas dan cenderung didominasi oleh kalangan yang memiliki status sosial atau kekuasaan yang lebih tinggi. *Fashion* pada masa itu beroperasi dalam struktur sosial yang timpang, di mana akses terhadap *tren* sangat ditentukan oleh posisi sosial seseorang.

Informasi mengenai *tren fashion* pada masa sebelum media sosial umumnya disebarkan melalui media konvensional, seperti majalah mode, surat kabar, dan televisi. Masyarakat menantikan terbitan majalah mode bulanan, seperti Vogue atau Harper's Bazaar sebagai rujukan utama untuk mengetahui perkembangan mode terkini. Kelompok elit seperti desainer, pemilik modal, dan model, memegang peran penting karena memiliki akses dan otoritas dalam menentukan gaya berpakaian yang dianggap layak ditampilkan dan ditiru oleh publik. Penyebaran *tren fashion* pada periode ini berlangsung relatif lambat karena harus melalui tahapan tertentu, mulai dari perancangan oleh desainer, promosi melalui selebritas dan media arus utama, hingga akhirnya diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat melalui peragaan busana, toko pakaian, dan budaya populer sehari-hari.⁴⁷

⁴⁶ Retno Hendariningrum dan M Edy Susilo, "*Fashion Dan Gaya Hidup: Identitas Dan Komunikasi*," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 02 (2008): 26.

⁴⁷ Shengyan Liu, "The Impact of Social Media on Communication and Popularity in the *Fashion Industry*," *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media* 41, no. 1 (2024): 86.

Setelah hadirnya media sosial, perkembangan *tren fashion* berlangsung jauh lebih cepat dibandingkan periode sebelumnya. Siklus *tren* yang terbentuk di media sosial memiliki jangka waktu yang berbeda dengan *tren fashion* konvensional, karena penyebaran informasi dapat terjadi secara instan dan menjangkau ide, gaya, serta informasi visual, sehingga turut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap *fashion*. Fenomena yang muncul dan menyebar secara luas, terutama yang bersifat viral, kemudian berpotensi membentuk *tren* baru di media sosial. *Tren* yang berkembang di media sosial menjadi salah satu rujukan penting dalam memprediksi arah perkembangan *fashion* ke depan.⁴⁸ Kini media sosial menjadi aktor utama dalam membentuk, mempercepat, dan mengarahkan *tren fashion* serta pembentukan selera berpakaian di masyarakat.

Perkembangan media sosial Instagram turut membentuk budaya populer dalam kehidupan masyarakat. Munculnya istilah selebgram menjadi salah satu wujud dari budaya populer yang berkembang di ruang digital. Beragam konten visual yang diunggah melalui Instagram tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi personal, tetapi juga berkembang menjadi *tren* yang dapat diikuti oleh siapa saja. Melalui unggahan sederhana, seperti menampilkan pakaian yang dikenakan sehari-hari, pengguna dapat memengaruhi cara berpakaian pengguna lain. Salah satu bentuk konten yang banyak ditemui adalah outfit of the day (OOTD), yang berperan dalam membentuk cara pandang terhadap gaya berpakaian serta konsep diri dalam berbusana. Tampilan visual yang dikenal secara menarik dan estetis menjadikan *fashion* terlihat lebih menonjol dan mudah menarik perhatian di ruang digital.

Pola penyebaran *tren* melalui konten visual, selebgram, dan OOTD tersebut tidak hanya terjadi pada *fashion* secara umum, tetapi juga merambah pada pakaian Muslim. Pakaian Muslim yang sebelumnya lebih banyak dipahami dalam kerangka fungsi religius, kini semakin sering ditampilkan sebagai bagian dari gaya hidup dan ekspresi estetika media sosial. Seiring berkembangnya teknologi di era modern, *fashion* Muslim mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dari segi model pakaian, gaya berjilbab, hingga bahan yang digunakan. Perubahan tersebut terlihat dari penggunaan bahan yang awalnya

⁴⁸ Nafisa Aninda dan Yan Yan Sunarya, "Siklus Tren *Fashion* Di Media Sosial Studi Kasus Tren Berkain di Instagram Remaja Nusantara," *Jurnal Seni dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain* 6, no. 1 (2023): 1-3.

sederhana, kemudian berkembang ke bahan dengan kualitas dan harga yang lebih tinggi, yang kini menjadi pilihan utama dalam pembuatan pakaian Muslim.⁴⁹

Salah satu bentuk *fashion* pakaian Muslim yang turut berkembang dan mendapatkan perhatian di media sosial adalah abaya, yang kerap ditampilkan dalam konten selebgran dan menjadi bagian dari representasi gaya berpakaian di ruang digital. Dahulu, abaya difungsikan sebagai pakaian Muslim yang bersifat longgar untuk menutup tubuh Perempuan Muslim. Namun, dalam perkembangannya, abaya kini mengalami proses komodifikasi.

E. Naura Ayu dalam Representasi *Tren Abaya* di Instagram

Adyla Rafa Naura Ayu, yang lebih dikenal sebagai Naura Ayu, lahir pada 18 Juni 2005 di Jakarta. Ia merupakan anak pertama dari pasangan Musisi Nola B3 dan Baldy Putra, sehingga sejak kecil tumbuh dalam lingkungan yang lekat dengan dunia musik. Pada tahun 2014, saat berusia Sembilan tahun, Naura merilis album debut berjudul *Dongeng* yang mendapat sambutan positif dari penggemar anak-anak. Kesuksesan tersebut berlanjut dengan dirilisnya beberapa album lain, seperti *Langit yang Sama* tahun 2016 dan *Katakanlah Cinta* tahun 2018. Lagu-lagu Naura dikenal tidak hanya diminati oleh anak-anak, tetapi juga pendengar dewasa karena liriknya yang mengandung pesan positif dan inspiratif. Selain berkarier di bidang musik, Naura juga melanjutkan langkahnya di dunia akting melalui sejumlah film yang diadaptasi dari konser *Dongeng* yang pernah ia gelar.

Latar belakang keluarga yang lekat dengan dunia seni turut membentuk perjalanan karier Naura sejak usia dini. Dukungan lingkungan keluarga mengambil peran penting untuk Naura menjadi penyanyi cilik yang konsisten menampilkan karya dengan pesan positif. Memasuki usia remaja, kehadiran Naura tidak hanya terbatas pada panggung musik dan layar film, tetapi juga meluas ke media sosial, khususnya Instagram. Melalui akunnya @naura.ayu, ia berinteraksi dengan para penggemarnya yang dikenal dengan sebutan “Teman Naura”, sekaligus membagikan berbagai konten seputar kegiatan sehari-hari, karya musik. Aktivitas ini menjadikan Naura tidak hanya dikenal sebagai figur publik di dunia hiburan, tetapi juga sebagai selebgram yang memanfaatkan Instagram sebagai ruang

⁴⁹ Muhammad Aufar Athala, "Pengaruh Islam dalam Cara Berpakaian Masyarakat Modern," *Journal Islamic Education* 1, no. 04 (2023): 277.

pembentukan citra diri sebagai idola remaja yang inspiratif, percaya diri dan berkarakter positif.

Jumlah pengikut (*followers*) kini kerap digunakan sebagai indikator untuk melihat tingkat pengaruh seorang figur publik. Akun Naura saat ini memiliki sekitar 5,1 juta pengikut dengan total 869 unggahan, yang menunjukkan jangkauan audiens yang luas serta potensi besar dalam memengaruhi pengguna media sosial. berdasarkan klasifikasi jumlah pengikut menurut Sosial media Today, Naura termasuk dalam kategori mega-influencer, yaitu individu dengan jumlah pengikut lebih dari satu juta.⁵⁰ Sebagai selebgram dengan jumlah pengikut besar, unggahannya memiliki jangkauan serta pengaruh yang luas di kalangan pengikutnya. Dalam berbagai unggahannya, Naura sering menampilkan perpaduan busana yang modis, feminin, dan estetik dengan menyesuaikan tren yang sedang berkembang di kalangan anak muda. Salah satu gaya yang ditampilkan adalah penggunaan busana abaya yang dipadukan dengan elemen *fashion* kontemporer, seperti pemilihan warna-warna netral, potongan yang longgar, serta penggunaan aksesoris yang mendukung tampilan modern. Gaya berpakaian tersebut memperlihatkan bagaimana busana yang identik dengan simbol religius dapat dikemas dalam bentuk yang lebih mengikuti perkembangan tren *fashion*.

Tidak hanya dari model pakaian yang dikenakan, tetapi juga dari pemilihan lokasi pengambilan gambar. Latar area ibadah di Mekkah memberikan kesan religius yang kuat. Perpaduan antara busana, pose, dan latar tersebut menjadikan abaya tampil sebagai objek visual yang menarik untuk dilihat, dinilai, dan dikonsumsi di ruang media sosial. Unggahan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi diri, tetapi juga berpotensi memengaruhi cara pandang pengikut dalam menilai dan meniru gaya berpakaian yang ditampilkan di media sosial. Kondisi ini menjadikan unggahan Naura Ayu menarik untuk dikaji karena menghadirkan pertemuan antara nilai religius, identitas personal, dan budaya populer yang kemudian memunculkan beragam respons netizen.

Meskipun Instagram memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri, bagi pengguna hal ini dapat menghadirkan berbagai tantangan, seperti tekanan dari

⁵⁰ Mark Walker-Ford, "4 Influencer Marketing Trends that will Dominate in 2020 (Infographic)", diakses pada tanggal 22 Januari 2025, <https://www.socialmediatoday.com/news/4-influencer-marketing-trends-that-will-dominate-in-2020-infographic/570703/>

lingkungan sosial serta standar tampilan tertentu yang dapat memengaruhi cara seseorang menilai dirinya sendiri.⁵¹ Unggahan dengan tampilan religius di media sosial sering kali disertai dengan ekspektasi dari khalayak lain. Ketika figur publik menampilkan simbol yang berkaitan dengan nilai keagamaan, seperti busana Muslim berupa abaya, netizen tidak hanya memaknainya sebagai pilihan berpakaian, tetapi juga mengaitkannya dengan makna religius tertentu. Ekspektasi tersebut kemudian melahirkan beragam penilaian, komentar, bahkan tuntutan agar tampilan yang ditampilkan dianggap sesuai dengan norma atau pemahaman agama yang dianut oleh sebagian pengguna. Akibatnya, unggahan busana religius kerap menjadi ruang negosiasi makna antara ekspresi personal dan penilaian sosial di ruang publik digital.

Konten yang menampilkan unggahan Naura mengenakan abaya di Instagram menjadi relevan untuk dianalisis karena memperlihatkan bagaimana pakaian Muslim direpresentasikan dan dimaknai di ruang publik digital. Sebagai selebgram dengan jumlah pengikut yang besar, setiap unggahan yang dibagikannya tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi personal, tetapi juga memiliki pengaruh yang luas terhadap persepsi pengguna lain. Abaya yang ditampilkan dalam konteks ibadah umrah tidak berhenti sebagai simbol religius semata, melainkan masuk ke dalam logika media sosial yang menekankan aspek visual, estetika, dan respons audiens. Kondisi ini menjadikan abaya tidak hanya dipahami sebagai busana ibadah, tetapi juga sebagai bagian dari *tren* yang dinilai, dikomentari, dan diperdebatkan oleh pengguna Instagram.

⁵¹ Tria Serly Herlina Dkk., "Media Sosial Instagram Sebagai Ekspresi dan Relevansinya Terhadap Gaya Pakaian Gen Z," *IJoEd: Indonesian Journal on Education* 1, no. 03 (2025): 262.

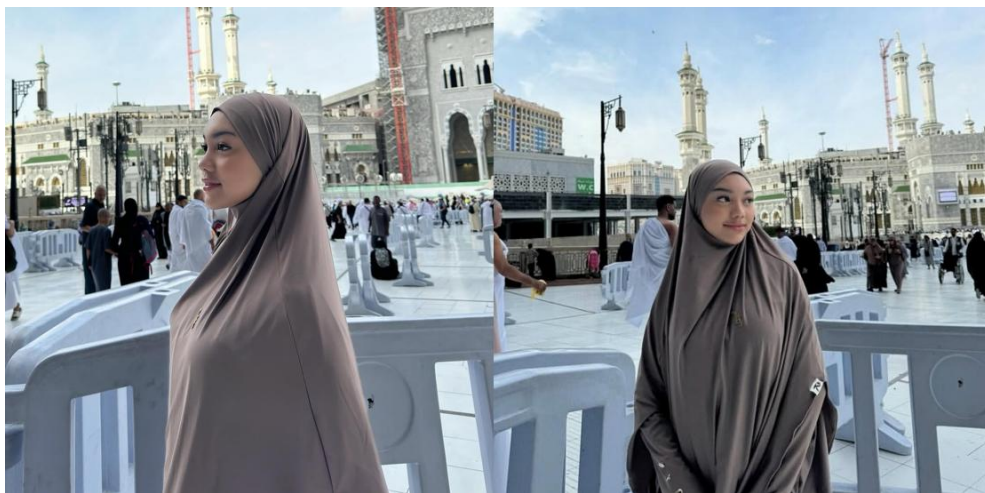
BAB III

PEMAKNAAN NETIZEN TERHADAP REPRESENTASI BUSANA ABAYA DALAM UNGGAHAN NAURA AYU DI INSTAGRAM

Bab ini menyajikan temuan penelitian mengenai respons netizen terhadap unggahan Naura Ayu yang menampilkan busana abaya di Instagram. Pembahasan diawali dengan deskripsi representasi busana abaya dalam unggahan yang memperlihatkan pertemuan antara tren *fashion* dan nilai religius. Selanjutnya, bab ini menguraikan karakteristik komentar netizen yang muncul sebagai respons terhadap unggahan tersebut. pada bagian akhir, dibahas ragam tanggapan netizen yang menunjukkan adanya perbedaan pandangan dalam memaknai busana syar'i. Temuan-temuan ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana simbol keagamaan diterima, ditafsirkan, dan diperdebatkan oleh pengguna media sosial.

A. Representasi Busana Abaya antara *Tren Fashion* dan Nilai Religius

Bab ini Pembahasan difokuskan pada kolom komentar sebagai ruang publik digital, tempat netizen menyampaikan pendapat, penilaian, dan tanggapan terhadap penampilan tersebut. Satu unggahan di media sosial, baik berupa foto, video, maupun *caption*, dapat memicu beragam respons dari khalayak. Respons tersebut dapat berupa dukungan, apresiasi, kritik, hingga perdebatan yang berkembang di kolom komentar. Keberagaman reaksi ini menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang terbuka bagi khalayak untuk mengekspresikan pendapat dan menilai suatu konten.



Gambar 3. 1 Naura Ayu
Sumber: Postingan akun @naura.ayu
tanggal 12 Januari 2026

Respons tersebut muncul pada unggahan Naura yang menampilkan busana abaya saat melaksanakan umrah. Unggahan tersebut menghadirkan pertemuan antara dua dimensi sekaligus, yaitu estetika dan kesakralan. Abaya yang dikenakan tampak rapi dengan potongan yang presisi mengikuti siluet tubuh serta pilihan warna netral yang mengadopsi *tren* modern, seperti warna pastel. Perpaduan tersebut membentuk kesan minimalis, namun tetap menampilkan sisi anggun dan elegan. Secara visual, penampilan tersebut memperlihatkan unsur keindahan, kerapian, dan daya tarik estetik yang kuat. Unsur estetika dalam unggahan ini terlihat melalui harmonisasi warna, kerapian busana, kesesuaian antara pakaian dan latar, serta penyajian visual yang menonjolkan keindahan dan daya tarik penampilan secara keseluruhan. Di sisi lain, unggahan tersebut berada dalam latar ruang ibadah, yaitu momen umrah yang secara sosial dan religius dipahami sebagai aktivitas sakral. Ruang ibadah sering kali dilekatkan pada nilai kesederhanaan, kekhusukan, serta sikap yang mencerminkan penghormatan terhadap kesucian tempat. Sehingga dalam kasus ini busana tidak hanya dipahami sebagai pakaian, tetapi juga sebagai simbol kepantasan dan representasi religiusitas.

Pertemuan antara estetika visual dan nilai kesakralan inilah yang kemudian memunculkan beragam tafsir dari netizen. Sebagian melihat abaya yang dikenakan sebagai bentuk ekspresi keindahan yang tetap berada pada makna busana syar'i. Namun, Sebagian lain mempersoalkan pose dan penampilan tersebut karena dinilai terlalu menonjolkan aspek estetika di ruang yang dianggap sakral. Sehingga pemakaian abaya dalam unggahan ini tidak sekadar menjadi pakaian, tetapi menjadi simbol yang diperdebatkan maknanya. Unggahan pada akun Naura memperoleh sekitar 583 ribu tanda suka dan 1.392 komentar dari pengguna Instagram.

Banyaknya *like* dan komentar ini membuktikan bahwa unggahan Naura bukan sekadar dokumentasi pribadi, melainkan konten yang memicu inspirasi, emosi, dan diskusi publik di kalangan pengikutnya. Salah satu ciri khas netizen dalam berkomentar dilihat dari penggunaan bahasa yang khas. Perkembangan teknologi digital turut memengaruhi cara berbahasa masyarakat, termasuk dalam penggunaan bahasa Indonesia di ruang digital. Hal ini terlihat dari beragamnya pilihan gaya komunikasi yang digunakan, mulai dari bahasa

santai, singkatan, hingga istilah-istilah gaul yang berkembang di kalangan pengguna media sosial.⁵²

B. Karakteristik Bentuk Komentar Netizen

Respons netizen terhadap unggahan Naura Ayu tidak hanya beragam dari segi isi, tetapi juga menunjukkan pola tertentu dalam cara penyampaian. Bentuk respons tersebut dipengaruhi oleh karakter Instagram yang menekankan aspek visual dan interaksi langsung, sehingga komentar netizen cenderung muncul secara cepat dan disampaikan dengan gaya yang khas, di antaranya:

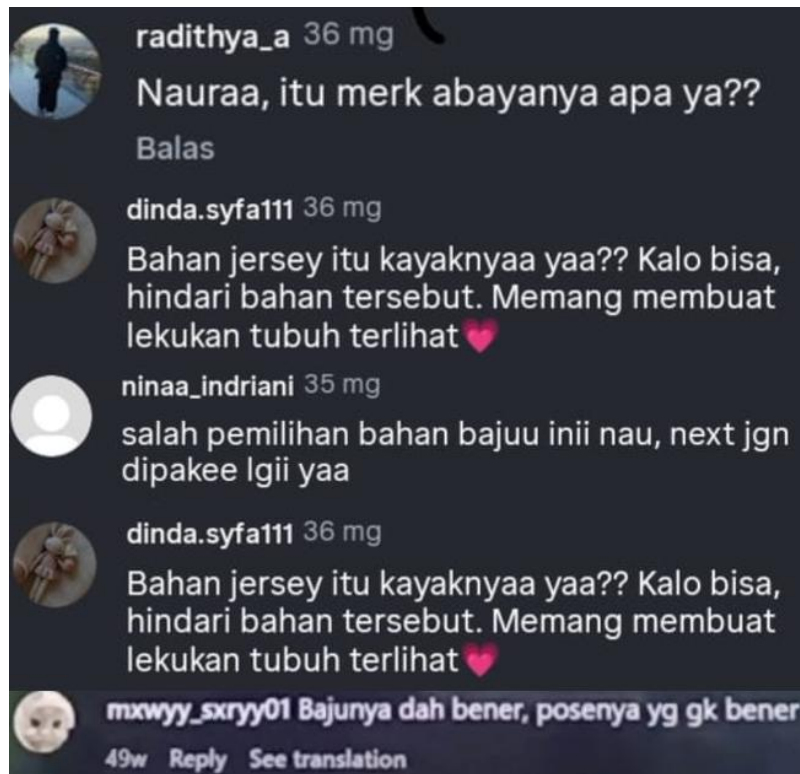
1. Fokus pada Visual

Ragam tanggapan netizen terhadap unggahan Naura Ayu menunjukkan karakter yang sangat beragam. Namun, secara umum, tanggapan khalayak di Instagram memperlihatkan pola-pola tertentu yang dipengaruhi oleh karakter platform itu sendiri yang bersifat visual dan interaktif. Platform Instagram cenderung memberikan respons secara cepat, spontan, dan emosional terhadap konten yang mereka lihat. Dengan tampilan visual yang menarik, Instagram dapat memengaruhi cara khalayak menerima dan merespons suatu konten. Reaksi netizen terhadap unggahan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana mereka memaknai dan menilai sebuah konten. Sebagai media sosial berbasis visual, Instagram membuat pengguna cenderung menaruh perhatian pada aspek-aspek yang langsung terlihat oleh mata, seperti pose, tubuh, ekspresi wajah, warna, dan model busana yang dikenakan.

Hal ini juga tampak dalam kolom komentar pada unggahan akun @naura.ayu. Banyak komentar yang lebih menyoroti aspek tampilan fisik dalam foto, seperti pose, bahan pakaian abaya, serta Kesan estetika yang ditampilkan, dibandingkan dengan konteks ibadah umrah yang menjadi latar belakang unggahan tersebut.

Contoh Komentar:

⁵² Elen Inderasari Dkk., "Bahasa Sarkasme Netizen Dalam Komentar Akun Instragram "Lambe Turah," *Semantik* 8, no. 1 (2019): 38-39.



Gambar 3. 2 Contoh komentar yang membahas unsur visual
 Sumber: Hasil *screenshot* komentar unggahan Naura
 tanggal 23 Januari 2026

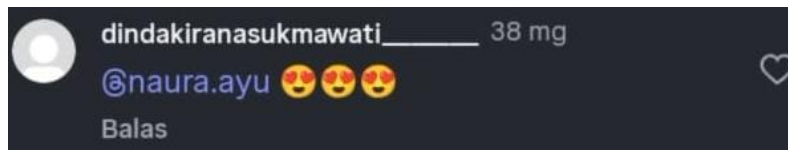
Pernyataan tersebut menunjukkan tipe netizen yang memaknai unggahan melalui aspek visual. Fokus utama komentar yang meminta spill abaya menunjukkan bahwa perhatian mereka tertuju pada busana yang dikenakan, bukan pada konteks ibadah. Selain permintaan spill abaya, terdapat pula yang menyinggung pose yang ditampilkan dalam unggahan. Hal ini menunjukkan bahwa netizen tidak hanya memusatkan perhatian pada busana sebagai objek visual, tetapi juga pada cara tubuh, gaya, dan ekspresi di tunjukkan. Penilaian terhadap tampilan luar sering kali muncul lebih dahulu, sebelum netizen mempertimbangkan konteks ibadah atau makna religius dari unggahan tersebut. Kondisi ini memperlihatkan bahwa dalam ruang publik digital, konten visual berperan besar dalam menarik perhatian netizen, memperjelas pesan yang ingin disampaikan sehingga membantu khalayak lebih mudah memahami makna dari suatu unggahan.⁵³

⁵³ Rahayu Yulianti, "Konten Visual Instagram Sebagai Media Promosi Pada Komunikasi Pemasaran Dalam Membangun Brand Image Kamaleens," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2025), 45.

2. Penggunaan Emoji

Selain itu, penggunaan emoji sebagai bahasa visual merujuk pada pesan yang ditangkap melalui apa yang terlihat oleh mata.⁵⁴ Emoji merupakan elemen visual yang beragam dan sering digunakan dalam interaksi di media sosial. Secara umum, emoji terbagi ke dalam beberapa kategori, seperti *smileys and people*, *animals and nature*, *food and drink*, *activity and places*, *objects*, *symbols*, dan *flags*. Berbagai jenis emoji tersebut banyak ditemukan di platform digital yang menggunakan komunikasi berbasis teks. Setiap emoji memiliki makna dan fungsi yang berbeda dalam menyampaikan emosi atau sikap pengguna.⁵⁵ Penggunaan emoji ini membuat komentar terasa lebih hidup dan ekspresif, karena emoji digunakan sebagai simbol untuk menunjukkan perasaan atau reaksi tertentu dari netizen.

Contoh Komentar:



Gambar 3. 3 Contoh komentar menggunakan emoji ekspresi wajah bermata hati
Sumber: Hasil *screenshot* komentar postingan Naura
tanggal 23 Januari 2026

Terlihat pada kolom komentar akun @naura.ayu, emoji kerap digunakan sebagai bentuk penegasan perasaan, baik untuk menunjukkan kekaguman, dukungan, maupun ketidaksetujuan dengan bahasa yang terkesan singkat. Komentar yang ditulis oleh akun @dindakiranasukmawati___ disertai dengan emoji mata berbentuk hati. Emoji ini umumnya digunakan untuk menunjukkan rasa suka, kekaguman, atau apresiasi terhadap seseorang maupun suatu hal.⁵⁶ Sehingga komentar ini menunjukkan ekspresi kekaguman dan ketertarikan yang kuat

⁵⁴ Nadinda Alisya Hapsari Sholeha dkk., "Pengaruh Penggunaan Identitas Visual Pada Konten Instagram @Mrtjkt Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pengguna Mrt Jakarta," *Journal of Social and Political Sciences* 1, no. 1 (2025): 109.

⁵⁵ Yheshinta Nabilla Navayanesty Divanesa Trinastuti, Suparmin, Wahyu Dini Septiari, Sukarno, "Dinamik Emoji sebagai Bahasa Visual dalam Penggunaan Media Sosial TikTok di Era Digital," 11, no. 3 (2025): 2755

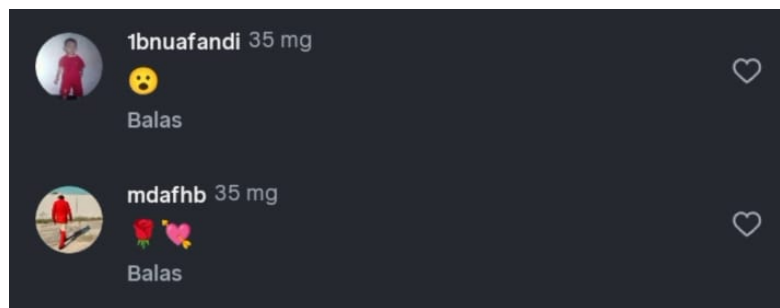
⁵⁶ Candace Gasper, "Heart Eyes Emoji Meaning: Is It Always Flirty?", diakses pada tanggal 11 Desember 2025 <https://www.wikihow.com/Heart-Eyes-Emoji>

terhadap unggahan Naura. Penggunaan emoji ini menyiratkan ungkapan seperti “wow” atau “amazing”, yang menandakan rasa terkesima atas apa yang dilihatnya.



Gambar 3. 4 Contoh komentar menggunakan emoji api
Sumber: Hasil *screenshot* komentar postingan Naura
tanggal 23 Januari 2026

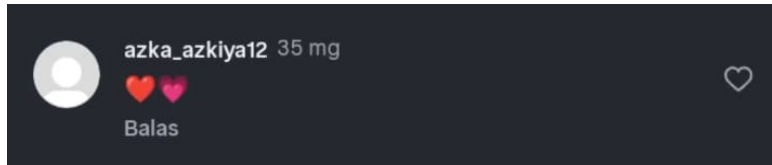
Sementara itu, komentar yang ditulis oleh akun @dwiikyy_ menggunakan emoji api untuk mengekspresikan sesuatu yang dianggap menarik, keren, populer, atau sedang *tren*.⁵⁷ Dalam hal ini penggunaan emoji tersebut menunjukkan bentuk apresiasi netizen terhadap penampilan, gaya berpakaian, maupun konten yang dianggap menarik secara visual.



Gambar 3. 5 Contoh komentar menggunakan emoji wajah terkejut, emoji hati,
dan emoji sekuntum bunga mawar
Sumber: Hasil *screenshot* komentar postingan Naura
tanggal 23 Januari 2026

Komentar lanjutan yang ditulis oleh akun @1benuafandi dengan menggunakan emoji wajah terkejut menggambarkan ekspresi terkejut atau keheranan. Emoji ini tidak semata-mata menunjukkan kekaguman, melainkan mengandung nuansa ketidakpercayaan atau rasa heran.

⁵⁷ Katelyn Rhoades, “Apa Arti Emoji Api?”, diakses pada tanggal 8 May 2026
<https://id.wikihow.com/Mengetahui-Arti-Emoji-Api>



Gambar 3. 6 Contoh komentar menggunakan emoji hati
Sumber: Hasil *screenshot* komentar postingan Naura
tanggal 23 Januari 2026

Selanjutnya, komentar yang ditulis oleh akun @mdafhb dan @azka_azkiya12 menggunakan emoji hati dan sekuntum bunga mawar. Kedua emoji tersebut merepresentasikan ekspresi kesukaan, kecintaan, serta apresiasi positif terhadap unggahan yang dilihat. Emoji hati menunjukkan afeksi dan ketertarikan emosional, sementara emoji bunga mawar sering dikaitkan dengan keindahan. Dari Sebagian komentar yang menampilkan penggunaan emoji, dapat dilihat bahwa penggunaan emoji di ruang komentar tidak hanya berfungsi sebagai emotikon pelengkap. Emoji digunakan untuk menyampaikan perasaan dan tanggapan tertentu yang sebenarnya ingin diungkapkan oleh netizen, tetapi tidak disampaikan melalui kalimat yang panjang. Oleh karena itu, netizen lebih memilih berkomentar dengan bahasa yang singkat melalui emoji, karena dianggap sudah cukup mewakili apa yang mereka rasakan terhadap unggahan tersebut.

3. Penggunaan Bahasa Gaul

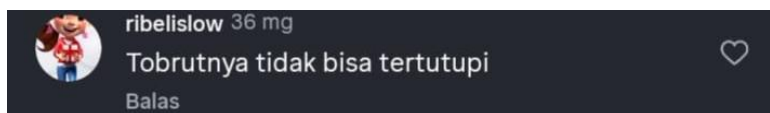
Karaktersitik lain yang menonjol dalam kolom komentar Instagram adalah penggunaan bahasa gaul dan singkatan. Bahasa gaul merupakan ragam bahasa Indonesia yang tidak baku.⁵⁸ Kata normal pada dasarnya tidak mengalami perubahan bentuk akibat proses kebahasaan tertentu. Secara umum, penggunaan kata normal tidak begitu disadari karena sudah menjadi kebiasaan dalam percakapan. Namun, dalam rangkaian kalimat, perbedaannya akan terlihat melalui munculnya kata-kata yang khas. Akibat penggunaan kata-kata tersebut, kalimat yang dihasilkan menjadi tidak baku.⁵⁹

⁵⁸ Diyan Suprapti dkk., "Penggunaan Bahasa Gaul Pada Peserta Didik Sekolah Dasar," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, no. 3 (2021).

⁵⁹ Endah Cahyaningsih dan Atiq Sabardila, "Ragam Bahasa Gaul dalam Kolom Komentar Akun Instagram @Fadiljaidi," *Deiksis* 14, no. 3 (2022): 222.

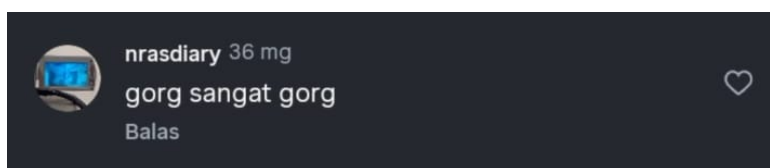
Gaya bahasa yang digunakan netizen mencerminkan keberagaman latar belakang penggunaannya. Sebagian komentar ditulis dengan bahasa santai dan penggunaan istilah gaul yang umum di kalangan anak muda, sementara sebagian lainnya menggunakan nada yang lebih formal, terutama ketika berisi nasihat atau pandangan yang dianggap serius.⁶⁰ Penggunaan bahasa yang tidak baku ini menunjukkan bahwa kolom komentar Instagram dipahami sebagai ruang komunikasi yang bersifat informal. Netizen lebih mengutamakan kecepatan dalam menyampaikan pendapat serta kedekatan emosional dibandingkan dengan ketepatan penggunaan bahasa. Pola komunikasi tersebut memperkuat kesan bahwa respons netizen cenderung bersifat spontan dan reaktif terhadap konten visual yang ditampilkan.

Contoh Komentar:



Gambar 3. 7 Contoh komentar menggunakan bahasa gaul
Sumber: Hasil *screenshot* komentar postingan Naura
tanggal 23 Januari 2026

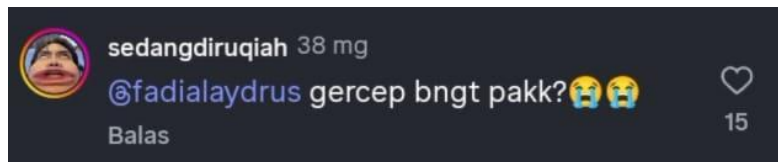
Pada komentar oleh akun @ribelislw, ia menuliskan kata tobrut di komentarnya yang merupakan bahasa gaul yang digunakan untuk merujuk pada bentuk tubuh seseorang yang dianggap berisi atau proporsional sehingga menarik, khususnya di bagian tubuh tertentu. Komentar tersebut merujuk langsung pada Naura. Meskipun Naura mengenakan pakaian yang menutup seluruh tubuhnya, komentar ini menyoroti bahwa siluet tubuhnya masih terlihat.



Gambar 3. 8 Contoh komentar menggunakan bahasa gaul Sumber: Hasil
screenshot komentar postingan Naura
tanggal 23 Januari 2026

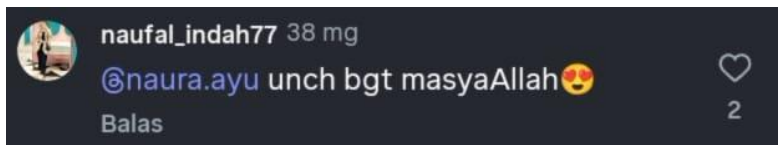
⁶⁰Desiana Ayu Yulianti dkk., “Ragam Bahasa Dalam Komentar Netizen Terhadap Publik Figur Laura Meizani Mawardi (Lolly) di Platform Media Sosial Instagram: Language Variety in Netizen Comments on Public Figure Laura Meizani Mawardi (Lolly) on the Instagram Social Media Platform,” *KIRANA: Social Science Journal* 2, no. 2 (2025): 770.

Komentar selanjutnya terlihat pada akun @nrasdiary yang menuliskan “gorg sangat gorg”. Istilah gorg merupakan kata gaul yang berasal dari kata gorgeous, yang digunakan untuk mengekspresikan pujian terhadap penampilan seseorang. Pengulangan kata tersebut menunjukkan penekanan rasa kagum terhadap visual yang ditampilkan dalam unggahan.



Gambar 3. 9 Contoh komentar menggunakan bahasa gaul
Sumber: Hasil *Screenshot* komentar postingan Naura
tanggal 23 Januari 2026

Komentar selanjutnya ditulis oleh akun @sedangdiruqiah dengan kalimat “gercep bngt pak?”. Kalimat tersebut merupakan singkatan dari “Gerak cepat banget, pak”, yang digunakan untuk menanggapi akun @fadialaydrus karena memberikan respons dengan cepat setelah unggahan Naura diunggah. Komentar ini menunjukkan bentuk candaan netizen terhadap kecepatan respons di kolom komentar, bukan secara langsung menanggapi isi atau visual unggahan.



Gambar 3. 10 Gambar 3.10 Contoh komentar menggunakan bahasa gaul
Sumber: Hasil *screenshot* komentar postingan Naura
tanggal 23 Januari 2026

Selanjutnya, terdapat komentar dari akun @naufal_indah77 yang menuliskan “unch bgt masyaallah”. Kata unch merupakan bahasa gaul yang digunakan untuk mengekspresikan sesuatu yang dianggap lucu atau menggemaskan. Penggunaan kata tersebut menunjukkan bentuk apresiasi terhadap apa yang dilihat dalam unggahan, yang dibingkai sebagai sesuatu yang menarik dan menyenangkan secara visual. Komentar ini kembali memperlihatkan bahwa respons khalayak lebih banyak diekspresikan melalui bahasa singkat dan kata-kata gaul untuk menyampaikan perasaan mereka terhadap unggahan.

4. Ungkapan Emosional

Tidak jarang pula muncul komentar yang bersifat emosional, seperti ungkapan rasa Syukur, kekaguman, iri positif, maupun kekesalan. Komentar yang berisi ungkapan emosional, netizen cenderung mengekspresikan sebagai respons terhadap apa yang mereka lihat pada unggahan, tanpa disertai penjelasan yang panjang. Hal ini menunjukkan bahwa kolom komentar menjadi ruang bagi netizen untuk menyampaikan reaksi awal mereka secara sederhana dan apa adanya.

Contoh Komentar:

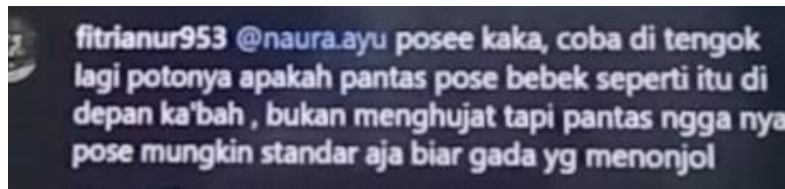


Gambar 3. 11 Contoh komentar dengan ungkapan emosional Sumber: Hasil *screenshot* komentar postingan Naura tanggal 23 Januari 2026

5. Ungkapan *Clout Chasing*

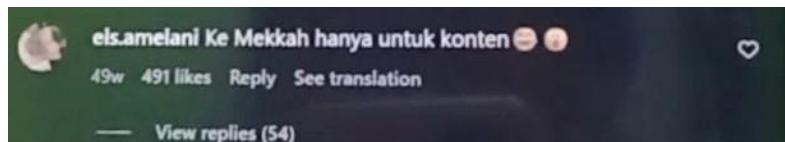
Selain itu, terdapat pula komentar yang mengarah pada *clout chasing*, yaitu ketika netizen sengaja menuliskan pendapat yang ekstrem, bernada sindiran berlebihan, atau memancing perdebatan agar mendapatkan banyak like dan balasan dari pengguna lain sehingga komentar mereka menjadi lebih diperhatikan di kolom komentar.

Contoh komentar:



Gambar 3. 12 Contoh komentar dengan ungkapan *clout chasing* Sumber: Hasil *screenshot* komentar postingan naura tanggal 23 Januari 2026

Komentar pada gambar 3.12 ini berusaha menyampaikan pandangan mengenai pose yang dianggap lebih pantas ketika berada di tempat ibadah. Namun, cara penyampaian mengandung nada sarkastik. Gaya bahasa sarkasme sering digunakan netizen untuk menyampaikan penilaian terhadap sifat buruk seseorang atau kelompok dengan menggunakan kata atau kalimat kasar. Selain itu, sarkasme juga digunakan untuk menanggapi tindakan tertentu, di mana netizen menyampaikan umpatan atau kritik terhadap perilaku seseorang atau kelompok yang dianggap tidak menyenangkan.⁶¹ Bahasa sarkasme terlihat melalui penggunaan istilah “pose bebek” yang menyamakan pose Naura dengan bentuk hewan bebek.

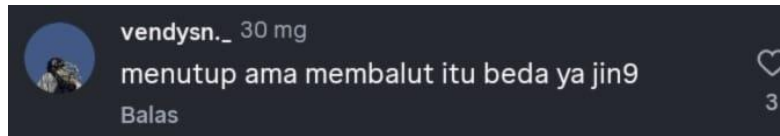


Gambar 3. 13 Contoh komentar dengan ungkapan *clout chasing* Sumber: Hasil *screenshot* komentar postingan Naura tanggal 23 Januari 2026

Komentar pada gambar 3.13 merupakan contoh komentar yang bersifat ekstrem karena secara langsung menuduh bahwa kegiatan Naura pada saat umroh hanya dimanfaatkan sebagai bahan konten media sosial. Ungkapan tersebut berpotensi memicu perdebatan yang panas di ruang komentar, karena menyentuh isu sensitif yang berkaitan dengan niat ibadah dan religiusitas seseorang. Hal ini

⁶¹ N Yayu Nuraeni dkk., “Gaya Bahasa Sarkasme Netizen dalam Kolom Komentar di Akun Instagram Gibran_Rakabuming,” *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8, no. 2 (2024): 605.

terlihat dari jumlah balasan yang mencapai 54 komentar, yang menunjukkan bahwa pernyataan tersebut memicu respons dan reaksi dari pengguna lain.



Gambar 3. 14 Contoh komentar dengan ungkapan *clout chasing* Sumber: Hasil *screenshot* komentar postingan Naura tanggal 23 Januari 2026

Komentar pada gambar 3.14 menunjukkan kritik terhadap cara berpakaian dengan menegaskan perbedaan antara menutup dan membalut tubuh. Namun, penggunaan kata “jin9” merupakan bentuk penyamaran dari kata “jing”, yang merujuk pada hewan anjing. Penggunaan istilah tersebut mengandung unsur bahasa kasar sekaligus unsur SARA, sehingga menjadikan komentar ini bernada menghina dan berpotensi menyinggung pihak lain.

Gaya komentar yang muncul dalam respons netizen terhadap unggahan Naura Ayu menunjukkan karakter yang cenderung bersifat visual, spontan, dan emosional. Penggunaan emoji, bahasa gaul, serta komentar yang singkat turut membentuk gaya komunikasi di kolom komentar Instagram yang bersifat santai dan tidak kaku. Pola ini menunjukkan bahwa kolom komentar dipahami sebagai ruang ekspresi yang informal, di mana pengguna lebih mengedepankan reaksi cepat dan ekspresi perasaan daripada penjelasan yang panjang dan mendalam. Sehingga membuat kolom komentar tidak hanya menjadi ruang penyampaian pendapat secara satu arah, tetapi juga ruang interaksi antar pengguna. Komentar yang muncul sering kali memicu balasan, persetujuan, sanggahan, maupun diskusi singkat antar netizen. Pola interaksi tersebut kemudian melahirkan ragam tanggapan yang berbeda-beda terhadap unggahan Naura Ayu, baik yang bersifat mendukung, mengkritik, maupun netral.

C. Ragam Tanggapan Netizen

Media sosial kerap menjadi ruang bagi individu untuk mengekspresikan perasaan, pandangan, dan kondisi dirinya. Ruang digital menjadi tempat pengguna bebas menyampaikan pendapat dan komentar, meskipun tidak selalu didukung oleh kebenaran

pendapat yang kuat.⁶² Kebebasan tersebut memunculkan beragam gaya respons netizen terhadap suatu unggahan, yang pada akhirnya terjadi interaksi timbal balik antar pengguna. Menurut Walgito, interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok, yang saling memengaruhi satu sama lain.⁶³ Interaksi dalam media sosial dilihat melalui kolom komentar yang menjadi ruang dialog, perdebatan, maupun pertukaran pandangan. Keberagaman gaya bahasa yang digunakan netizen, menjadi salah satu pemicu utama dalam menghidupkan dinamika interaksi tersebut. Tanpa adanya variasi gaya bahasa, percakapan di ruang digital cenderung menjadi monoton dan kurang menunjukkan keterlibatan aktif antar pengguna.

Keberagaman gaya komentar yang muncul tidak berhenti sebagai ekspresi pendapat individu, namun mampu memicu interaksi timbal balik antar netizen karena, pertama, komentar yang bersifat sarkastik atau menyindir sering kali memicu respons emosional. Berbagai isu di media sosial sering kali disampaikan secara lebih berlebihan, bahkan tidak jarang dikemas menggunakan bahasa dan istilah yang bernada provokatif serta sarkastis.⁶⁴ Komentar dengan nada sindiran, cenderung mengundang balasan dari netizen lain, bisa berupa pembelaan bagi mereka yang sebagai *fans* Naura, sindiran lanjutan, maupun klarifikasi dari Nauranya sendiri. Kondisi ini membuat kolom komentar berkembang menjadi percakapan panjang yang saling menanggapi. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa komentar tidak berdiri sendiri, melainkan memancing reaksi emosional dari pengguna lain.

Kedua, gaya bahasa tertentu mendorong terjadinya peniruan dan identifikasi. Penggunaan bahasa gaul, singkatan, atau ungkapan khas dalam komentar sering diikuti oleh netizen lain dengan gaya serupa. Ketika satu komentar menggunakan istilah tertentu, komentar selanjutnya cenderung menyesuaikan diri dengan pola bahasa yang sama. Hal ini menciptakan kesan kebersamaan sekaligus memperbanyak interaksi dalam satu unggahan.

⁶² Stepanus Angga dkk., "Etika Komunikasi Netizen Indonesia di Media Sosial sebagai Ruang Demokrasi dalam Telaah Ruang Publik Jürgen Habermas," *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 3 (2023).

⁶³ Nazwa Alicia Izhar, "Dampak Interaksi Sosial pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Karya Salemba Empat dan Bank Indonesia terhadap Pengembangan Diri di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta," *Skripsi* (2024).

⁶⁴ Ruli Inayah Ramadhoan, "Konstruksi Sosial Media Massa Atas Hubungan Indonesia-Malaysia Dan Pengaruhnya Terhadap Netwar-Tauntwar," *JISIERA: The Journal of Islamic Studies and International Relations* 5, (2020): 53.

Ketiga, keberagaman gaya komentar meningkatkan keterlibatan netizen (*engagement*). Komentar yang dianggap unik, nyeleneh, atau kontroversial mendorong netizen lain untuk ikut berpendapat, baik dengan menyetujui maupun menolak. Semakin banyak respons yang muncul, semakin aktif pula interaksi dalam kolom komentar. Unggahan Naura tidak hanya menjadi objek tontonan visual, tetapi juga ruang diskusi yang ramai karena adanya perbedaan gaya dan sudut pandang.

Keempat, gaya bahasa dalam komentar membentuk kelompok sekaligus membuka potensi perbedaan pendapat. Sebagian netizen menampilkan komentar bernada pujian dan pembelaan sebagai bentuk dukungan, sementara kelompok lain menyampaikan kritik dengan bahasa yang lebih keras. Perbedaan gaya bahasa ini menunjukkan adanya pembelahan pandangan, di mana masing-masing pihak saling merespons dan mempertahankan pendapatnya. Interaksi tersebut memperlihatkan bahwa kolom komentar tidak hanya menjadi tempat menulis pendapat, tetapi juga menjadi ruang negosiasi makna terkait busana, pose, dan kepantasan di ruang ibadah. Pembelahan pendapat ini membuat netizen mengekspresikan sikap yang berbeda-beda terhadap unggahan pada akun @naura.ayu.

Representasi busana abaya pada unggahannya akhirnya membentuk ruang tafsir yang beragam. Bagi sebagian netizen, mereka merepresentasikan perpaduan antara religiusitas dan gaya modern. Bagi yang lain, mereka mempertanyakan mengenai batas antara ekspresi diri dan penghormatan terhadap ruang ibadah. Perbedaan tafsir inilah yang kemudian menjadi dasar munculnya respons dukungan, kritik, maupun sikap netral dalam komentar.

1. Tanggapan Dukungan

Tanggapan dukungan menjadi salah satu respons yang banyak muncul dalam kolom komentar unggahan Naura. Komentar dalam kategori ini umumnya berisi pujian, doa, serta ungkapan kekaguman terhadap penampilan dan aktivitas ibadah yang ditampilkan. Netizen yang memberikan dukungan cenderung melihat unggahan tersebut sebagai gambaran positif perempuan Muslim menjalankan ibadah umrah dengan tetap tampil rapi dan anggun. Contoh:



Gambar 3. 15 Contoh komentar mendukung
Sumber: Hasil *screenshot* komentar postingan Naura
tanggal 1 Maret 2026

Terdapat pula netizen yang menyampaikan doa dan harapan baik agar ibadah yang dijalani berjalan lancar dan diterima. Contoh:



Gambar 3. 16 Contoh komentar mendukung
Sumber: Hasil *screenshot* komentar postingan Naura
tanggal 1 Maret 2026

Selain pujian dan doa, terdapat komentar yang secara langsung membela Naura dari kritik yang dilontarkan netizen lain. Contoh:

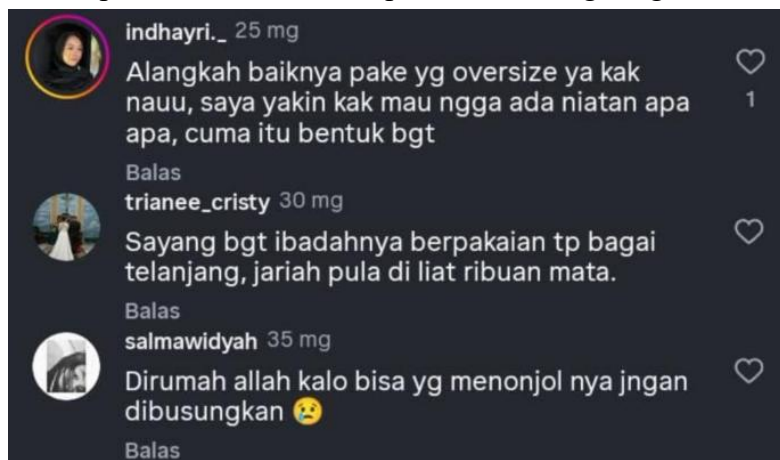


Gambar 3. 17 Contoh komentar mendukung
Sumber: Hasil *screenshot* komentar postingan Naura tanggal 1 Maret 2026

Respons yang muncul menunjukkan bahwa sebagian khalayak menerima unggahan tersebut secara positif, baik dari segi penampilan visual maupun dari aktivitas religius yang ditampilkan.

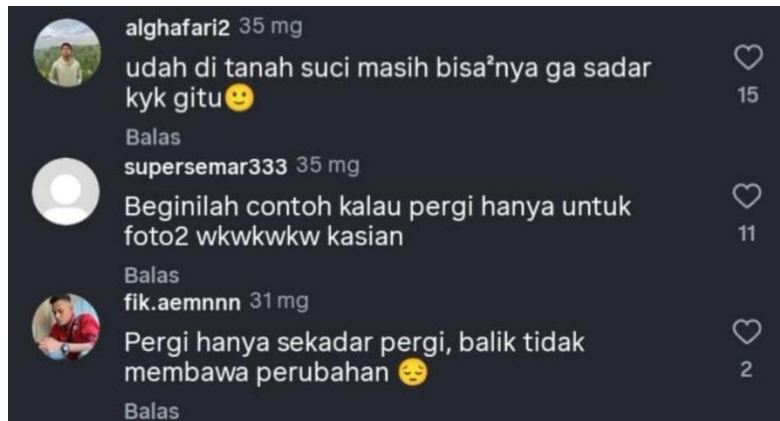
2. Tanggapan Kritik

Setiap aktivitas yang dibagikan di ruang digital tidak terlepas dari kemungkinan munculnya kritik. Selain menerima pujian, unggahan juga dapat memunculkan komentar bernada tajam dari netizen. Hal yang sama terlihat dalam unggahan Naura yang mendapat cukup banyak komentar kritik. Kritik yang muncul umumnya diarahkan pada aspek visual dari unggahan, seperti pose tubuh, bahan pakaian abaya, serta kesan estetika yang dianggap kurang sesuai dengan konteks ibadah umrah. Netizen dalam kategori ini cenderung menilai unggahan berdasarkan standar kepantasan dan etika berpakaian di ruang religius. Contoh:



Gambar 3. 18 Contoh komentar mengkritik
Sumber: Hasil *screenshot* komentar postingan Naura tanggal 1 Maret 2026

Sebagian kritik disampaikan dengan bahasa yang relatif halus dan bersifat mengingatkan, namun tidak sedikit pula yang menggunakan nada sindirian atau komentar tajam. Contoh:



Gambar 3. 19 Contoh komentar mengkritik
Sumber: Hasil *screenshot* komentar postingan Naura tanggal 1 Maret 2026

Kritik yang muncul tidak banyak menyoroti ibadah umrah itu sendiri, tetapi lebih pada cara penampilan dan pose yang ditampilkan di media sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa perdebatan yang berkembang berkaitan dengan representasi visual di ruang publik digital.

3. Tanggapan Netral

Selain dukungan dan kritik terdapat pula tanggapan netizen yang bersifat netral. Komentar dalam kategori ini umumnya tidak mengandung penilaian positif maupun negatif terhadap unggahan. Netizen lebih banyak mengajukan pertanyaan atau memberikan respons informatif yang berkaitan dengan busana yang dikenakan, seperti merk, bahan, atau tempat pembelian abaya. Komentar singkat tanpa opini yang jelas, seperti hanya menyebut nama atau menggunakan emoji tanpa makna. Juga termasuk dalam kategori netral karena tidak menunjukkan keberpihakan terhadap unggahan tersebut. Contoh:



Gambar 3. 20 Contoh komentar netral
Sumber: Hasil *screenshot* komentar postingan Naura tanggal 1 Maret 2026

Komentar netral menunjukkan bahwa Sebagian netizen memosisikan unggahan tersebut sebagai referensi *fashion*, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan nilai religius atau etika tertentu. Respons semacam ini memperlihatkan bahwa unggahan Naura juga dipahami sebagai konten gaya hidup dan *fashion*, bukan semata-mata unggahan religius. Di sisi lain, terdapat pula komentar yang tidak memuat makna atau penilaian yang jelas. Bentuk respons seperti ini menunjukkan bahwa netizen terlibat dalam percakapan tanpa menyampaikan sikap yang tegas terhadap unggahan tersebut.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, dapat dilihat bahwa kolom komentar pada unggahan Naura memuat beragam bentuk tanggapan mulai dari dukungan, kritik, hingga respons yang bersifat netral. Masing-masing kategori komentar menunjukkan fokus perhatian dan cara pandang yang berbeda-beda dalam merespons unggahan yang sama. Pemaparan klasifikasi ini dimaksudkan sebagai gambaran awal mengenai variasi respons netizen, yang selanjutnya akan menjadi dasar analisis pada bab berikutnya.

BAB IV

NEGOSIASI DAN PEMBENTUKAN MAKNA BUSANA SYAR'I DALAM RUANG MEDIA SOSIAL

Bab ini membahas proses negosiasi dan reproduksi makna busana syar'i yang terjadi dalam ruang media sosial berdasarkan temuan penelitian. Analisis dilakukan dengan mengaitkan data penelitian dengan teori resepsi Stuart Hall dan teori mediatisasi agama Stig Hjarvard. Pembahasan diawali dengan melihat unggahan abaya sebagai ruang produksi makna yang memungkinkan munculkan berbagai interpretasi dari pengguna media sosial. Selanjutnya, bab ini menganalisis resepsi netizen terhadap unggahan tersebut untuk memahami posisi penerimaan, negosiasi, dan penolakan yang muncul dalam pemakaian busana syar'i. Pada bagian akhir, dibahas peran media sosial dalam proses mediatisasi agama yang memengaruhi reproduksi dan pemebntukan makna busana syar'i di ruang digital. Melalui pembahasan tersbeut, bab ini berupaya menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana proses negosiasi dalam reproduksi makna busana syar'i berlangsung di media sosial.

A. Unggahan Abaya sebagai Ruang Produksi Makna

Abaya saat ini tidak hanya dipahami sebagai busana tradisional, tetapi juga telah berkembang menjadi bagian dari gaya hidup modest yang cukup populer dalam dunia *fashion* kontemporer.⁶⁵ Pada awalnya, abaya dikenal sebagai pakaian khas masyarakat Arab dengan potongan longgar dan umumnya berwarna hitam. Dalam sejarahnya, abaya tidak sepenuhnya lahir dari aturan hukum agama, melainkan berkembang dari budaya Arab pra-islam yang kemudian berinteraksi dengan nilai-nilai islam seiring berjalannya waktu.⁶⁶ Selama berabad-abad, bentuk dasarnya tetap mempertahankan potongan yang longgar sebagai simbol kesederhanaan dan penutup tubuh, meskipun dalam perkembangannya desain abaya mulai mengalami berbagai variasi mengikuti dinamika budaya dan *tren fashion*. Perubahan ini menunjukkan bahwa makna yang melekat pada suatu busana tidak bersifat tetap, melainkan dapat berkembang sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat.

⁶⁵ Tri Wahyuningsih, "Abaya Tetap Tren di di Tengah *Fashion* Kontemporer", diakses pada Juni 2025, <https://gayahidup.rrr.co.id/medan/ipitek/1566003/abaya-tetap-trendi-di-tengah-fashion-kontemporer>

⁶⁶ Diah Anggraeni, "Sejarah Abaya: dari Simbol Tradisi Hingga *Trend Modest Fashion* Global", diakses pada (Juni, 2025), <https://www.eurekawoman.com/travel-leisure/1541323062/sejarah-abaya-dari-simbol-tradisi-hingga-trend-modest-fashion-global>

Pandangan ini sejalan dengan gagasan Stuart Hall yang menyatakan bahwa makna tidak melekat secara alami pada suatu objek, tetapi dibentuk melalui sistem representasi yang digunakan manusia dalam memahami realitas sosial.⁶⁷ Unggahan Naura yang menampilkan busana abaya saat umrah tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi pribadi, tetapi juga sebagai representasi visual yang menghadirkan makna tertentu bagi khalayak. Melalui gambar tersebut, abaya dapat dipahami sebagai simbol kesopanan, religiusitas, dan kesyar'ian. Namun karena khalayak yang melihat unggahan tersebut berasal dari latar belakang budaya, pengalaman, dan pemahaman yang berbeda, maka tidak menutup kemungkinan muncul berbagai penafsiran terhadap simbol tersebut. Sehingga Naura yang menampilkan busana Abaya di Instagram dapat dipahami sebagai ruang produksi makna, di mana makna tentang busana syar'i terus dibentuk dan dinegosiasikan oleh para pengguna media sosial.

Beragamnya penafsiran yang muncul pada unggahan Naura menunjukkan bahwa makna pakaian abaya tidak diterima secara tunggal oleh khalayak. Berdasarkan klasifikasi yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, terdapat komentar yang mendukung, bersikap netral, maupun yang memberikan kritik terhadap penampilan Naura. Keragaman respons ini menunjukkan bahwa satu representasi dapat menghasilkan berbagai tafsir dari khalayak yang berbeda sebab representasi juga tidak sepenuhnya netral, karena sering kali dipengaruhi oleh nilai, kebiasaan, dan cara berfikir yang berkembang di masyarakat.⁶⁸ Oleh karena itu makna tidak bersifat tetap karena dapat berubah ketika berpindah dari satu budaya ke budaya lainnya, dari satu kelompok masyarakat ke kelompok yang berbeda, maupun dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Sehingga makna tidak melekat secara permanen pada suatu objek, tetapi dibentuk melalui proses penafsiran sosial yang dilakukan oleh masyarakat.⁶⁹

Penafsiran mengenai busana abaya yang dikenakan oleh Naura tidak hanya muncul di kolom komentar Instagram, tetapi juga meluas ke berbagai platform media sosial lainnya. Salah satu konten yang turut memperluas diskusi tersebut adalah sebuah video TikTok yang menampilkan seorang ustadzah memberikan pandangannya mengenai

⁶⁷ CJaire Alexander dkk., *Culture, Media and Identities*, t.t hal 7.

⁶⁸ Berliana Wahyu Aqilla dkk., "Kunjungan Ishowspeed Sebagai Sarana Representasi Budaya Indonesia Dalam Wacana Netizen Internasional," *Jurnal Penelitian Komunikasi* 5, no. 04 (2025): 105.

⁶⁹ Alexander dkk., *Culture, Media and Identities*.

penggunaan abaya berbahan kaos. Dalam unggahan pada gambar 4.2, videonya memang tidak secara langsung menyebut atau merujuk secara spesifik pada unggahan Naura Ayu. Namun, sejumlah pengguna media sosial yang berkomentar pada unggahan Naura menyatakan bahwa mereka mengetahui unggahan tersebut setelah melihat video yang dibuat oleh ustadzah.



Gambar 4. 1 Komentar netizen yang merujuk pada konten dakwah tentang busana syar'i Sumber: Hasil *screenshot* komentar postingan Naura tanggal 15 Maret 2026

Pendapat yang disampaikan oleh ustadzah pada gambar 4.2 mengenai tren penggunaan abaya berbahan kaos seperti rayon spandex dan knit yang belakangan cukup populer di kalangan perempuan muda. Menurutnya, jenis bahan tersebut memang terlihat nyaman digunakan dan sering kali membuat banyak orang tertarik untuk membelinya. Akan tetapi, ia juga menyampaikan kekhawatiran bahwa bahan kaos cenderung mengikuti bentuk tubuh sehingga dapat memperlihatkan lekuk tubuh pemakainya. Berdasarkan pengalamannya selama berada di tanah suci, ia mengaku sering menjumpai jamaah asal

Indonesia, khususnya yang masih muda, mengenakan abaya berbahan kaos yang menurutnya kurang sesuai dengan prinsip pakaian yang menutup aurat secara longgar.



Gambar 4. 2 Konten dakwah tiktok tentang penggunaan abaya berbahan kaos
Sumber: dokumentasi peneliti dari video tiktok akun @semuabisaumroh_
tanggal 7 Maret 2026

Lebih lanjut, ustadzah tersebut menyatakan bahwa penggunaan abaya berbahan kaos hanya dianggap sesuai bagi individu yang memiliki bentuk tubuh yang sangat ramping sehingga lekuk tubuhnya tidak terlihat. Ia bahkan menyarankan agar perempuan yang memiliki lekuk tubuh yang cukup terlihat sebaiknya tidak menggunakan abaya dengan bahan tersebut. Pernyataan tersebut kemudian memicu berbagai respons dari pengguna media sosial, dan sebagian netizen mengaitkan pandangan tersebut dengan unggahan Naura yang sedang menjadi perbincangan.

Selain dibahas di platform lain seperti TikTok, diskusi mengenai busana abaya yang dikenakan Naura juga muncul di platform media sosial lainnya seperti Lemon8. Lemon8 merupakan aplikasi berbagi konten berbasis komunitas yang berfokus pada tema gaya hidup, inspirasi, dan kreativitas visual. Platform ini menggabungkan beberapa elemen dari media sosial seperti Instagram dan Pinterest dengan format tulisan yang menyerupai blog gaya hidup. Melalui aplikasi ini banyak pengguna yang menggunakan untuk membagikan

pengalaman pribadi, ulasan produk, maupun opini terhadap isu tertentu yang sedang ramai diperbincangkan di media sosial.

Salah satu pengguna Lemon8 turut mengunggah konten yang menyinggung perdebatan mengenai abaya yang dikenakan oleh Naura Ayu saat menjalankan ibadah umrah. Pada gambar 4.3, pengguna menyampaikan refleksi pribadinya bahwa selama ini ia baru mengetahui bahwa bahan pakaian seperti rayon spandex atau bahan kaos yang mengikuti bentuk tubuh dinilai kurang tepat digunakan sebagai busana muslim seperti gamis atau abaya. mengikuti bentuk tubuh dinilai kurang tepat digunakan sebagai busana muslim seperti gamis atau abaya.



Gambar 4. 3 Unggahan pengguna Lemon yang menampilkan stitch video TikTok tentang abaya berbahan kaos
Sumber: Hasil *screenshot* unggahan pada aplikasi Lemon tanggal 15 Maret 2026

Ia juga menyatakan bahwa pakaian yang menempel pada tubuh berpotensi memperlihatkan lekuk tubuh sehingga dianggap tidak sepenuhnya memenuhi tujuan

penggunaan busana muslim yang seharusnya menutup aurat secara longgar. Unggahan tersebut menunjukkan bahwa perdebatan mengenai busana abaya tidak hanya berhenti pada komentar di unggahan asli Naura, tetapi juga mendorong pengguna media sosial lain untuk membagikan ulang diskusi tersebut sekaligus menyampaikan pandangan pribadi mereka mengenai standar busana syar'i. Satu unggahan di media sosial dapat memicu reproduksi konten baru di berbagai platform, yang pada akhirnya memperluas ruang diskusi publik mengenai bagaimana busana religius dipahami dan dinilai oleh masyarakat.

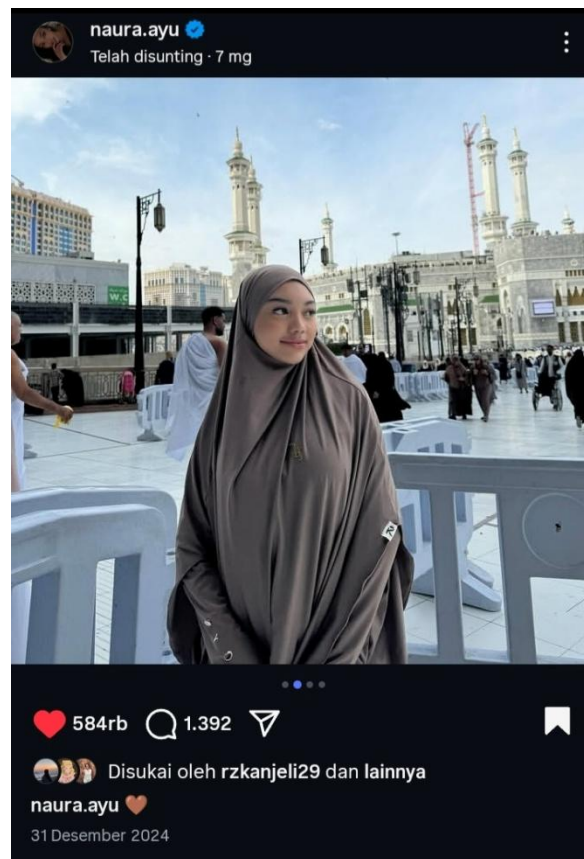
Seiring dengan meningkatnya kontroversi yang muncul di kolom komentar, unggahan tersebut kemudian tidak lagi dapat ditemukan pada akun @naura.ayu. Hal ini menunjukkan bahwa perdebatan yang terjadi cukup intens sehingga berujung pada penghapusan unggahan oleh pemilik akun. Meskipun demikian, diskusi mengenai unggahan tersebut tetap berlanjut melalui berbagai konten yang dibuat ulang oleh pengguna lain di platform media sosial yang berbeda.

B. Resepsi Netizen

Analisis simbolik terhadap pemakaian abaya dalam unggahan Naura Ayu menunjukkan bahwa busana tersebut bukan sekadar pakaian yang dikenakan, melainkan sebuah tanda yang mengandung makna tertentu mengenai kesyar'ian dan kesopanan. Representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall, tampilan busana abaya dalam unggahan tersebut dapat dipahami sebagai proses *encoding* makna oleh pembuat pesan, yaitu Naura Ayu. Melalui unggahan tersebut, Naura menampilkan abaya sebagai representasi busana yang identik dengan nilai religiusitas dan kesyar'ian. Namun ketika pesan diterima oleh khalayak, para pengguna media sosial melalui proses *decoding*, yaitu menafsirkan makna dari simbol yang ditampilkan. Proses penafsiran ini tidak selalu menghasilkan pemahaman yang sama, karena setiap individu memiliki latar belakang sosial, pengalaman, serta perspektif yang berbeda dalam membaca suatu simbol. Oleh karena itu, makna yang muncul dalam unggahan tersebut tidak sepenuhnya ditentukan oleh pembuat pesan, tetapi juga dibentuk melalui proses interpretasi yang dilakukan oleh khalayak.

1. Encoding: Proses Penyandian Pesan oleh Naura

Makna yang diproduksi dalam konten yang diunggah oleh Naura Ayu menunjukkan adanya makna dominan yang selaras dengan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, yaitu penekanan pada spiritualitas, kesalehan, dan identitas keagamaan. Encoding merupakan proses ketika pembuat pesan menyusun dan menyampaikan pesan melalui berbagai tanda atau simbol kepada audiens. Setiap pesan dibuat biasanya memiliki makna tertentu yang ingin disampaikan oleh pembuatnya.⁷⁰ Pada unggahan ini, representasi yang ditampilkan oleh Naura memperlihatkan bagaimana nilai-nilai religius memiliki posisi yang cukup kuat dalam budaya masyarakat, misalnya melalui penggunaan pakaian yang sopan, Gambaran tentang proses memperbaiki diri menuju kehidupan yang lebih taat, serta penghayatan terhadap



Gambar 4. 4 Naura Ayu

Sumber: Postingan akun @naura.ayu tanggal 12 Januari 2026

⁷⁰ Tarish Auliasari Narulita dkk., “Encoding dan Decoding Pesan Pada Iklan Produk Kecantikan yang Menentukan Standar Kecantikan Indonesia,” *Jambura Journal of Community Empowerment* 4, no. 2 (2023): 70-80.

ibadah. Hal-hal tersebut sering dipahami oleh masyarakat sebagai narasi keagamaan yang positif dan diterima secara luas.

Dalam kerangka teori Stuart Hall, pesan yang dibuat oleh pembuat konten tidak serta-merta langsung dipahami oleh orang lain, tetapi terlebih dahulu melalui proses distribusi, yaitu proses penyebaran pesan melalui media agar dapat diterima oleh audiens. Pada tahap ini terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi bagaimana pesan tersebut sampai kepada khalayak. Pertama, *technical infrastructure*, yaitu teknologi atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Dalam penelitian ini, Instagram sebagai platform visual menyediakan berbagai fitur yang memungkinkan pengguna membagikan foto dengan kualitas visual yang baik, menjangkau audiens yang lebih luas, serta mendorong interaksi melalui fitur seperti komentar dan tanda suka. Melalui fasilitas tersebut, unggahan Naura menampilkan foto dengan komposisi visual yang cukup estetik, mulai dari pemilihan warna busana, pose, hingga kejernihan gambar yang memberikan kesan tenang dan nyaman ketika dilihat oleh audiens.

Kedua, *relations of production* posisi Naura sebagai figur publik tidak dapat dilepaskan dari budaya populer dan pembentukan citra selebriti di media sosial. Figur publik sering kali menampilkan momen-momen keagamaan sebagai bagian dari representasi identitas diri di hadapan khalayak. Oleh karena itu, unggahan Naura tidak hanya memperlihatkan aktivitas ibadah secara personal, tetapi juga membangun narasi yang dapat menginspirasi para pengikutnya, khususnya generasi muda, bahwa praktik keagamaan dapat tetap diekspresikan melalui gaya berpakaian yang mengikuti perkembangan tren *fashion*. Dengan ini, unggahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengalaman religius pribadi, tetapi juga berperan dalam membentuk citra serta identitas keagamaan di ruang media sosial.

Ketiga, *framework of knowledge* media sosial di Indonesia, konten mengenai ibadah umrah sering kali tidak hanya menampilkan aspek spiritual, tetapi juga dipadukan dengan elemen *life style*, seperti dokumentasi perjalanan, insprasi busana, maupun refleksi pribadi selama menjalankan ibadah. Pola representasi seperti ini sudah cukup familiar bagi pengguna media sosial, terutama bagi audiens Muslim yang terbiasa melihat simbol-simbol religius ditampilkan melalui visual, seperti busana yang dianggap sopan atau mencerminkan kesalehan. Kondisi tersebut membentuk kerangka pengetahuan tertentu di

masyarakat dalam memahami representasi ibadah di media sosial. Oleh karena itu, proses encoding yang dilakukan melalui unggahan tersebut menjadi lebih mudah dipahami dan terasa relevan dengan pengalaman religius yang dimiliki oleh sebagian besar audiens.

2. Decoding: Proses Penafsiran Pesan oleh Naura

Hubungan antara proses encoding dan decoding tidak selalu bersifat simetris. Pesan disandikan oleh pembuat konten tidak selalu dipahami dengan cara yang sama oleh khalayak, karena proses penafsiran dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang sosial serta konteks budaya yang dimiliki oleh masing-masing individu.⁷¹ Perbedaan latar belakang tersebut membuat proses decoding bersifat variatif, sehingga penafsiran terhadap suatu pesan tidak selalu berjalan linier atau sepenuhnya sejalan dengan tujuan awal pembuat pesan. Proses decoding yang muncul pada unggahan Naura menunjukkan bahwa audiens tidak bersifat pasif dalam menerima pesan. Mereka bukan sekadar penerima informasi, melainkan aktor yang aktif mengontruksi makna berdasarkan latar keagamaan, bahkan emosi personal yang mereka miliki.⁷² Oleh karena itu, satu unggahan yang sama dapat menghasilkan berbagai bentuk penafsiran dari khalayak yang berbeda.

Keragaman respons netizen dapat dipahami melalui konsep posisi pemaknaan yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Hall menjelaskan bahwa proses decoding oleh khalayak dapat menghasilkan tiga posisi pemaknaan, yaitu posisi dominan (*dominant reading*), posisi negosiasi (*negotiated reading*), dan posisi oposisional (*oppositional reading*). Ketiga posisi ini menunjukkan bahwa audiens dapat menerima, menegosiasikan, ataupun menolak makna yang sebelumnya disandikan oleh pembuat pesan. Untuk mengidentifikasi posisi pemaknaan netizen terhadap unggahan busana abaya Naura Ayu, peneliti menggunakan karakteristik posisi pemaknaan sebagai berikut:

⁷¹ Okie Fajaruddin Patma dan Silverius Djuni Prihatin, "Analisis Resepsi Stuart Hall tentang Poster Silang Pinjam Antar Perpustakaan Sepatu Jolifa," *Abdi Pustaka: Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan* 5, no. 1 (2024): 57.

⁷² Nailatul Amaliyah, "Resepsi Netizen di Platform TikTok Mengenai Hadis "Mayoritas Penghuni Neraka adalah Perempuan" dalam Encoding-Decoding Stuart Hall," *Skripsi* (2025): 66.

Proses Decoding	
Posisi Pemaknaan	Karakteristik
Dominan-Hegemonis	Pemaknaan dominan ditandai dengan adanya penerimaan terhadap representasi busana abaya yang ditampilkan dalam unggahan tanpa memberikan kritik maupun penafsiran alternatif. Sehingga makna yang dibangun dalam unggahan diterima sebagaimana adanya.
Negosiasi	Posisi negosiasi ditandai dengan penerimaan sebagian terhadap makna yang ditampilkan dalam unggahan, tetapi disertai penyesuaian, kritik, atau penafsiran tambahan berdasarkan pandangan pribadi netizen. Makna yang ditawarkan dalam unggahan diterima sekaligus dinegosiasikan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman keagamaan masing-masing netizen.
Oposisiional	Posisi ini ditandai dengan penolakan terhadap makna yang direpresentasikan dalam unggahan serta munculnya penafsiran alternatif yang berbeda dari makna yang ditawarkan. Sehingga makna yang ditawarkan dalam unggahan tidak diterima, tetapi digantikan dengan interpretasi lain yang berlandaskan pada pemahaman religius yang berbeda.

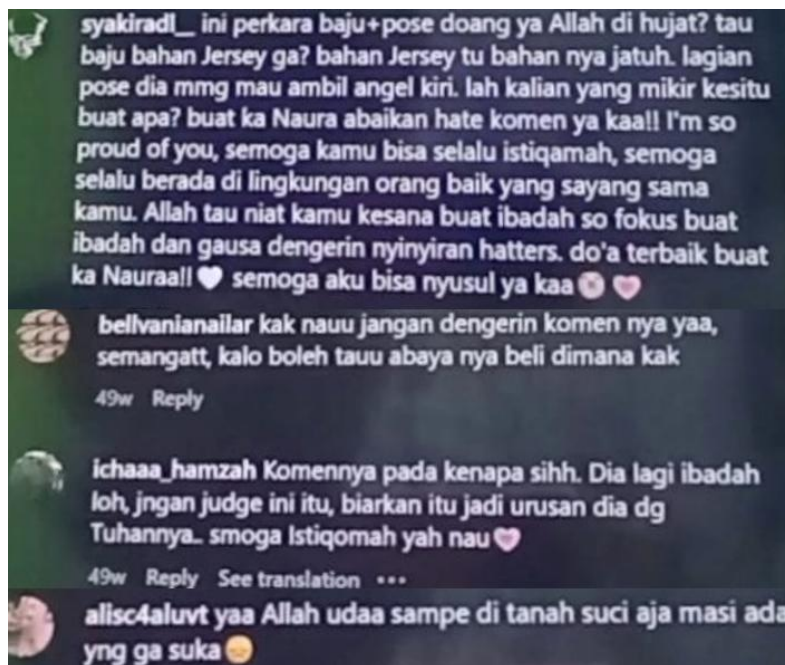
Tabel 4. 1 Karakteristik posisi pemaknaan
Sumber: Hasil olahan penulis, 2026

Berdasarkan karakteristik pemaknaan yang telah diuraikan, komentar-komentar netizen terhadap unggahan busana abaya Naura Ayu kemudian dikelompokkan ke dalam tiga posisi pemaknaan. Pengelompokkan dilakukan untuk mengidentifikasi kecenderungan pemaknaan yang muncul dalam respons netizen terhadap representasi busana syar'i yang ditampilkan dalam unggahan tersebut. Adapun hasil pengelompokan komentar berdasarkan posisi pemaknaan dijelaskan sebagai berikut.

a. Pembacaan Dominan

Posisi dominan (*dominant reading*) merupakan posisi di mana khalayak menerima makna yang disampaikan oleh pembuat pesan secara utuh. Dalam posisi ini, tidak terjadi perbedaan penafsiran yang signifikan antara pembuat pesan dan audiens, sehingga makna yang diterima oleh khalayak cenderung sejalan dengan makna yang dimaksudkan sejak awal. Pada unggahan Naura, posisi ini terlihat dari respons netizen yang menerima dan mendukung representasi busana abaya sebagai bentuk kesopanan, religiusitas, dan bagian dari perjalanan spiritual. Netizen pada posisi ini secara tidak langsung menyetujui apa yang ditampilkan dan disampaikan oleh Naura, tanpa memberikan penafsiran yang bertentangan.

Beberapa komentar yang muncul menunjukkan bentuk dukungan terhadap unggahan dalam akun @naura.ayu. Seperti:



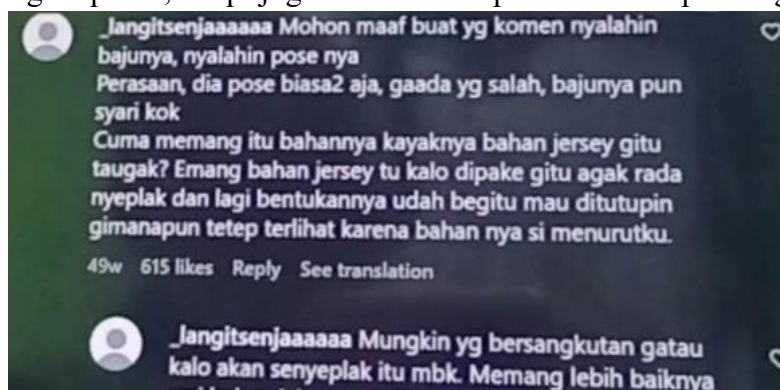
Gambar 4. 5 Contoh komentar netizen pada posisi dominan
Sumber: Hasil *screenshot* komentar postingan Naura tanggal 20 Maret 2026

Dari komentar-komentar yang terlihat dari gambar 4.5, menunjukkan ungkapan afirmasi agar Naura tidak mendengarkan komentar negatif dengan memberikan semangat, hingga mendoakan agar ia tetap istiqomah. Selain itu, ada pula netizen yang membela Naura dengan menekankan bahwa unggahan tersebut merupakan bagian dari aktivitas ibadah, sehingga tidak seharusnya menjadi bahan penilaian atau kritik dari publik. Bahkan, Ada juga yang berusaha meluruskan anggapan terkait busana yang dikenakan, dengan menjelaskan bahwa bahan abaya yang digunakan merupakan bahan yang wajar dan tidak bermasalah.

Respons menunjukkan bahwa netizen dalam posisi dominan cenderung menerima makna yang ditampilkan dalam unggahan tersebut tanpa memberikan penafsiran yang bertentangan. Mereka memaknai unggahan tersebut sebagai representasi kegiatan ibadah semata, sehingga tidak melihat adanya kesalahan baik dari segi pakaian maupun pose yang ditampilkan. Makna yang diproduksi oleh Naura diterima secara utuh oleh audiens, dan bahkan diperkuat melalui dukungan serta pembelaan yang diberikan oleh para netizen.

b. Pembacaan Negosiasi

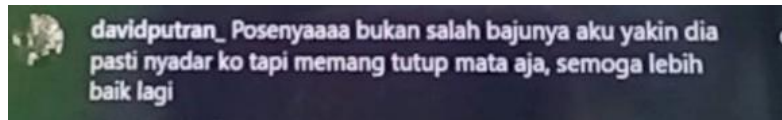
Posisi negosiasi (*negotiated reading*) merupakan posisi di mana khalayak pada dasarnya menerima makna yang disampaikan oleh pembuat pesan, namun tidak sepenuhnya menyetujuinya. Dalam posisi ini, audiens tetap menyesuaikan pemakaian tersebut dengan nilai, pengalaman, dan pemahaman yang mereka miliki. Akibatnya, muncul proses negosiasi makna, yaitu ketika khalayak menerima sebagian pesan, tetapi juga memberikan penilaian atau pandangan tambahan yang



Gambar 4. 6 Contoh komentar netizen pada posisi negosiasi
Sumber: Hasil *screenshot* komentar postingan Naura tanggal 20 Maret 2026

tidak sepenuhnya sejalan dengan maksud pembuat pesan. Misalnya terlihat pada salah satu komentar

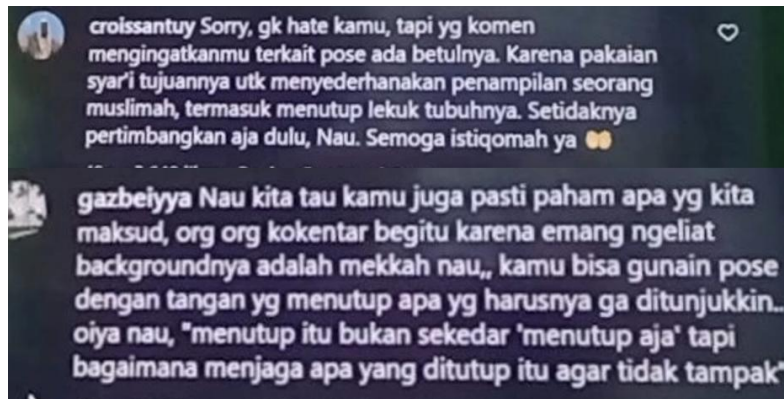
Terlihat pada gambar 4.6, menyebutkan bahwa pose dan pakaian yang digunakan sebenarnya tidak bermasalah, tetapi bahan abaya yang digunakan dianggap kurang tepat karena dapat memperlihatkan bentuk tubuh. Komentar tersebut juga menyatakan bahwa kemungkinan Naura tidak menyadari hal tersebut, serta menegaskan bahwa pilihan berpakaian tetap menjadi hak masing-masing individu. Hal ini menunjukkan bahwa netizen tersebut pada dasarnya masih menerima makna yang ingin disampaikan oleh Naura, namun di sisi lain ia juga membawa standar pemahaman keagamaannya sendiri.



Gambar 4. 7 Contoh komentar netizen pada posisi negosiasi
Sumber: Hasil *screenshot* komentar postingan Naura tanggal 20 Maret 2026

Selain berkomentar terkait busana, pada gambar 4.7, komentar lebih menyoroti aspek pose yang ditampilkan. Ia menyatakan bahwa tidak ada masalah pada pakaian, namun menganggap bahwa pose yang ditampilkan kurang tepat dan dinilai sebagai sesuatu yang disadari. Dalam hal ini netizen tetap menerima bahwa unggahan tersebut berkaitan dengan aktivitas ibadah, namun mereka menyesuaikan pemaknaan tersebut dengan standar penilaian mereka sendiri mengenai bagaimana seharusnya sikap atau tampilan yang dianggap tepat dalam konteks tersebut.

Komentar-komentar yang muncul diatas dapat memicu respons dari netizen lain yang ikut memberikan penilaian serupa. Terdapat beberapa komentar yang menanggapi, diantaranya:



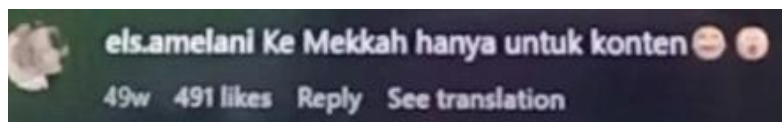
Gambar 4. 8 Contoh komentar netizen pada posisi negosiasi
Sumber: Hasil *screenshot* komentar postingan Naura tanggal 20 Maret 2026

Komentar pada gambar 4.8 tersebut menunjukkan adanya keinginan dari netizen untuk menyampaikan bagaimana seharusnya Naura Ayu menampilkan dirinya di ruang publik. Dalam hal ini, netizen tidak hanya memberikan tanggapan, tetapi juga membawa standar penilaian masing-masing terkait busana dan sikap yang dianggap sesuai dalam konteks keagamaan. Penilaian tersebut dilandasi oleh pemahaman dan wawasan keagamaan yang berbeda-beda, sehingga memunculkan beragam pandangan mengenai apa yang dianggap tepat atau tidak.

Respons ini menunjukkan bahwa netizen tidak sepenuhnya menolak makna yang disampaikan, tetapi juga tidak menerimanya secara utuh. Masih tetap mengakui bahwa unggahan tersebut berkaitan dengan aktivitas ibadah, namun di saat yang sama memberikan penilaian berdasarkan pemahaman mereka tentang standar busana yang dianggap lebih tepat. Dengan demikian, makna yang dihasilkan merupakan hasil negosiasi antara pesan yang disampaikan oleh Naura dengan nilai dan perspektif yang dimiliki oleh audiens.

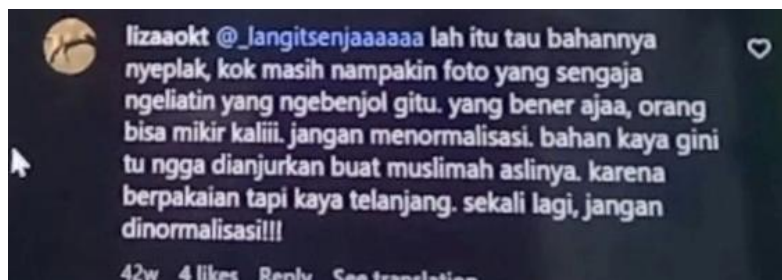
c. Pembacaan Oposisi

Berbeda dari posisi sebelumnya, posisi oposisional (*oppositional reading*) menunjukkan penolakan yang tegas terhadap makna yang disampaikan oleh pembuat pesan. Pada posisi ini khalayak sebenarnya memahami maksud dari pesan yang disampaikan, namun mereka memilih untuk menolak makna tersebut karena tidak sesuai dengan nilai, pemahaman, atau keyakinan yang mereka miliki. Sehingga audiens tidak lagi mentoleransi pesan yang ada, melainkan secara aktif menentangnya dan menghadirkan penafsiran yang berlawanan. Contoh komentar oposisi:



Gambar 4. 9 Contoh komentar netizen pada posisi oposisi
Sumber: Hasil *screenshot* komentar postingan Naura tanggal 25 Maret 2026

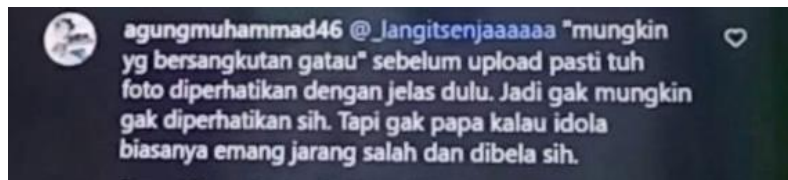
Netizen pada gambar 4.9 menilai bahwa unggahan tersebut hanya dijadikan sebagai konten semata, bahkan dalam konteks ibadah di tanah suci. Hal ini menunjukkan bahwa makna religius yang sebelumnya disandikan oleh pembuat pesan tidak diterima, dan justru digantikan dengan makna baru yang cenderung negatif.



Gambar 4. 10 Contoh komentar netizen pada posisi oposisi
Sumber: Hasil *screenshot* komnetar postingan Naura tanggal 25 Maret 2026

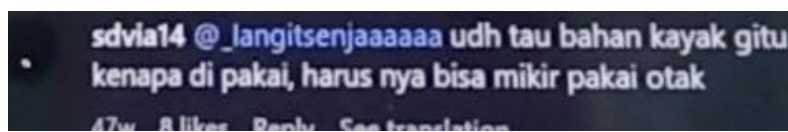
Komentar selanjutnya pada gambar 4.10, memperlihatkan penolakan yang disertai dengan penegasan norma keagamaan terkait busana muslimah. Ia menilai bahwa penggunaan bahan pakaian yang memperlihatkan bentuk tubuh tidak sesuai dengan prinsip berpakaian dalam Islam, bahkan dianggap sebagai sesuatu yang

tidak boleh dinormalisasi. Dalam hal ini, netizen tidak hanya menolak unggahan tersebut, tetapi juga berusaha menetapkan standar yang dianggap benar.



Gambar 4. 11 Contoh komentar netizen pada posisi oposisi
Sumber: Hasil *screenshot* komentar postingan Naura tanggal 25 Maret 2026

Komentar pada gambar 4.11 menunjukkan adanya sikap skeptis terhadap niat pembuat konten. netizen beranggapan bahwa unggahan tersebut telah melalui proses pertimbangan, sehingga apa yang ditampilkan dianggap sebagai sesuatu yang disengaja. Selain itu, terdapat pula kritik terhadap netizen lain yang dinilai terlalu membela figur publik. Hal ini memperlihatkan bahwa penolakan tidak hanya ditujukan pada konten, tetapi juga pada dinamika pembelaan di antara audiens.



Gambar 4. 12 Contoh komentar netizen pada posisi oposisi
Sumber: Hasil *screenshot* komentar postingan Naura tanggal 25 Maret 2026

Komentar pada gambar 4.12, menunjukkan bentuk penolakan yang lebih tegas dan cenderung langsung menyalahkan pembuat konten. Netizen menilai bahwa penggunaan pakaian tersebut merupakan keputusan yang tidak tepat, sehingga seharusnya dapat dihindari. Dalam hal ini, tidak terdapat upaya untuk memahami atau menerima makna yang disampaikan, melainkan langsung memberikan penilaian negatif.

Berdasarkan pengelompokkan komentar netizen, posisi negosiasi menjadi bentuk pemaknaan yang paling dominan. Sebagian besar netizen tidak sepenuhnya menerima maupun menolak representasi busana abaya yang ditampilkan oleh Naura Ayu. Sebaliknya, mereka memberikan berbagai catatan mengenai bahan pakaian, pose, serta cara merepresentasikan diri di ruang yang dianggap sakral. Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa proses negosiasi lebih banyak berpusat pada aspek visual daripada pembahasan mengenai konsep syar'i secara teologis.

Berdasarkan hasil identifikasi kecenderungan pemaknaan berdasarkan gender pada akun-akun yang dapat dikenali identitasnya, ditemukan adanya perbedaan kecenderungan fokus pemaknaan antara netizen laki-laki dan perempuan. Komentar dari netizen laki-laki cenderung lebih banyak menyoroti aspek visual penampilan Naura Ayu, seperti memberikan pujian terhadap kecantikan maupun daya tarik fisik yang ditampilkan. Meskipun demikian, sebagian komentar laki-laki juga mengaitkan unggahan tersebut dengan unsur pornografi atau penampilan yang dianggap dapat memancing perhatian.

Sementara itu, komentar dari netizen perempuan lebih banyak membahas kepantasan representasi busana syar'i, seperti bahan pakaian, bentuk busana, pose, serta keseusian unggahan dengan konteks ibadah di tanah suci. Perbedaan itu menunjukkan bahwa fokus perhatian kedua kelompok netizen cenderung berbeda dalam memaknai unggahan yang sama. Namun temuan ini hanya menunjukkan kecenderungan dari akun-akun yang berhasil diidentifikasi sehingga tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi seluruh pengguna media sosial berdasarkan gender.

Terlepas dari adanya perbedaan kecenderungan berdasarkan gender, baik komentar dari netizen laki-laki maupun perempuan sama-sama lebih banyak menyoroti aspek visual dibandingkan penggunaan istilah syar'i secara teologis. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam ruang media sosial, simbol keagamaan lebih sering dimaknai melalui representasi visual yang tampak di hadapan publik. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Stig Hjarvard yang menyatakan bahwa ketika agama hadir dalam media, simbol-simbol keagamaan mengalami proses mediatisasi, yaitu penyesuaian terhadap logika media yang menekankan aspek visual, simbolik, dan daya tarik representasi. Akibatnya, simbol keagamaan menjadi lebih mudah dikonsumsi, ditafsirkan, serta diperdebatkan oleh masyarakat luas melalui interaksi di media sosial.

C. Mediatisasi Agama dalam Pemaknaan Busana Syar'i di Media Sosial

Pada awalnya, media dipahami hanya sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat dan dianggap terpisah dari kehidupan sosial. Namun, dalam masyarakat modern saat ini, media tidak lagi dapat dipandang sebagai sesuatu yang berdiri di luar masyarakat. Media telah menjadi bagian yang menyatu dengan kehidupan sosial dan budaya sehari-hari. Jika sebelumnya media lebih sering dipahami sebagai sarana untuk mempengaruhi orang lain melalui pesan yang disampaikan, kini perannya berkembang

menjadi luas. Media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu mempengaruhi bahkan mengubah cara berbagai institusi sosial bekerja. Media tidak lagi sekadar menjadi perantara komunikasi, melainkan turut membentuk struktur dan dinamika kehidupan sosial masyarakat.

Perubahan peran media ini oleh Hjarvard disebut sebagai proses mediatisasi, yaitu kondisi ketika media menjadi bagian penting dalam membentuk cara masyarakat memahami berbagai aspek kehidupan, termasuk agama. Proses ketika praktik, simbol. Dan otoritas agama semakin dipengaruhi oleh media, sehingga ini disebut sebagai mediatisasi agama.⁷³ Mediatisasi agama mengacu pada proses di mana nilai-nilai, praktik keagamaan, dan simbol-simbol agama diadaptasi serta dimediasi melalui media massa.⁷⁴ Artinya, agama tidak lagi hanya dipraktikkan dalam ruang keagamaan tradisional seperti masjid, pengajian, atau lembaga keagamaan. Sebaliknya, agama juga hadir dan diproduksi melalui media seperti televisi, internet, dan media sosial. Dalam kondisi ini, media bukan sekadar alat untuk menyampaikan pesan agama, tetapi juga ikut membentuk cara agama ditampilkan, dipahami, dan didiskusikan oleh masyarakat.

Fenomena perdebatan yang muncul dalam unggahan @naura.ayu menunjukkan adanya proses mediatisasi agama. Menurut Stig Hjarvard, ketika praktik keagamaan hadir dalam media, maka praktik tersebut akan mengikuti logika media (*media logic*). Artinya, pengalaman keagamaan yang pada awalnya bersifat personal dapat berubah menjadi sesuatu yang terbuka untuk dilihat, dinilai, dan ditafsirkan oleh publik ketika ditampilkan di ruang media sosial. Unggahan Naura yang menampilkan dirinya sedang menjalankan ibadah umrah dengan mengenakan abaya tidak hanya menjadi bentuk dokumentasi pribadi, tetapi juga menjadi representasi visual yang dapat diakses oleh banyak orang.

Ketika pengalaman keagamaan tersebut dipublikasikan melalui media sosial, media secara tidak langsung memiliki peran dalam membentuk cara orang memaknainya. Jika sebelumnya penafsiran terhadap simbol-simbol agama lebih banyak berasal dari ulama atau lembaga keagamaan, maka dalam ruang media sosial saat ini banyak orang dapat ikut

⁷³ Hjarvard, "The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change," *Northern Lights* 6, no. 1 (2008).

⁷⁴ Femi Fauziah Alamsyah dkk., "Konstruksi Identitas Virtual Muslimah Preneur: Mediatisasi dan Komodifikasi Agama dalam Akun Instagram @auliyafadlilah," *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam* 6, no. 2 (2024): 111.

memberikan pendapat mengenai praktik keagamaan. Hal ini terlihat dari berbagai komentar netizen yang menafsirkan unggahan tersebut berdasarkan pemahaman mereka masing-masing. Akibatnya, diskusi mengenai agama tidak lagi hanya berlangsung dalam ruang keagamaan formal, tetapi juga terjadi dalam kolom komentar media sosial.

Dalam proses mediatisasi ini, praktik keagamaan sering kali disesuaikan dengan logika media yang lebih menekankan pada aspek visual. Simbol-simbol yang terlihat, seperti pakaian, gaya, dan pose, menjadi hal yang lebih mudah diamati dan dinilai oleh khalayak. Oleh Karena itu, simbol abaya yang ditampilkan dalam unggahan tersebut tidak hanya dipahami sebagai bagian dari praktik ibadah, tetapi juga sebagai tampilan visual yang dapat dikomentari dari berbagai sudut pandang. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai religius, estetika *fashion*, dan logika media saling berinteraksi dalam membentuk pemahaman baru mengenai pakaian syar'i di ruang digital. Hal inilah yang kemudian membuat sebagian besar komentar lebih banyak membahas aspek visual dibandingkan makna religius dari ibadah itu sendiri.

Selain itu, mediatisasi juga terlihat dari bagaimana media sosial membuka ruang bagi siapa saja untuk memberikan penilaian terhadap praktik keagamaan. Dalam hal ini, otoritas dalam menentukan makna "syar'i" tidak lagi hanya berada pada tokoh agama, tetapi juga tersebar kepada pengguna media sosial. Setiap individu dapat memberikan penafsiran berdasarkan pemahaman masing-masing, sehingga makna keagamaan menjadi lebih terbuka, beragam, dan sering kali diperdebatkan. Dengan demikian, fenomena yang terjadi pada unggahan tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi tempat penyebaran pesan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang di mana makna agama dibentuk, dinegosiasikan, dan bahkan diperdebatkan secara publik. Hal ini memperkuat pandangan bahwa dalam era digital, agama tidak hanya hadir sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai bagian dari praktik budaya yang dipengaruhi oleh logika media.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial, khususnya Instagram, bekerja dengan logika visual yang membuat tampilan menjadi aspek utama dalam menarik perhatian audiens. Respons kritik yang diberikan netizen terhadap busana syar'i menunjukkan bahwa busana tersebut tidak lagi hanya dipahami sebagai aturan agama semata, tetapi juga sebagai simbol visual yang dapat dinilai dan ditafsirkan secara publik di media sosial. Ketika busana syar'i ditampilkan di Instagram, perhatian audiens tidak

hanya tertuju pada nilai religius yang terkandung di dalamnya, melainkan juga pada bagaimana busana tersebut terlihat secara visual, seperti model pakaian, bentuknya di tubuh, gaya pemakaian, hingga kesesuaiannya dengan tren *fashion* yang sedang berkembang.

Hal ini menunjukkan bahwa makna busana syar'i di media sosial mengalami perluasan. Busana syar'i tidak hanya dimaknai sebagai bentuk kepatuhan terhadap syariat Islam, tetapi juga menjadi bagian dari representasi identitas, estetika, dan citra diri seseorang di ruang digital. Akibatnya, respons yang muncul dari netizen sering kali lebih banyak berfokus pada aspek visual dibandingkan makna religius dari penggunaan pakaian tersebut. Fenomena ini sekaligus memperlihatkan bagaimana media sosial membentuk cara masyarakat memahami simbol keagamaan. Dalam ruang digital, standar mengenai syar'i tidak lagi hanya ditentukan oleh otoritas agama, tetapi juga dipengaruhi oleh penilaian audiens yang beragam. Oleh karena itu, makna busana syar'i menjadi lebih terbuka untuk dinegosiasikan dan diperdebatkan sesuai dengan sudut pandang masing-masing pengguna media sosial.